

Tentang Penulis



Novelis yang dikenal dengan karya yang peka dengan masalah sosial ini lahir di Magetan, 30 Oktober 1984. Ia adalah sarjana hubungan internasional dari Universitas Gadjah Mada dan memperoleh gelar magister sosiologi dari Universitas Indonesia. Karyanya yang telah terbit, antara lain, Entrok (2010), 86 (2011), Pasung Jiwa (2013), dan Kerumunan Terakhir (2016). Sebagian novelnya telah diterjemahkan ke bahasa Inggris dan Jerman. Salah satu novelnya, Maryam (2012), memperoleh penghargaan Khatulistiwa Literary Award pada 2012. Okky merupakan pendiri ASEAN Litrary Festival dan saat ini menjadi direktur programnya.

Okky Madasari

Negeri Para Melus

Negeri Para Melus

Okky Madasari



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2017

Bacaan untuk Siswa
Setingkat SMA

Negeri Para Melus

Okky Madasari

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2017

Negeri Para Melus

Copyright ©Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Cetakan Pertama, Oktober 2017

ISBN

978-602-437-355-9

Diterbitkan oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa
izin tertulis

*Karya ini merupakan tulisan
Sastrawan Berkarya di Belu*

Mengirim Sastrawan ke Daerah 3T Menjaga NKRI

Pada dasarnya, sastra dapat dijadikan sebagai sarana diplomasi lunak (soft diplomacy) untuk memartabatkan bangsa dalam pergaulan global. Selain itu, sastra juga dapat memperteguh jati diri bangsa, memperkuat solidaritas kemanusiaan, dan mencerdaskan bangsa. Sastra yang memotret peradaban masyarakat bahkan dapat memberikan pemahaman lintas budaya dan lintas generasi.

Sayangnya, masyarakat dunia kurang mengenal karya sastra dan sastrawan Indonesia. Hal itu mungkin terjadi karena sastra belum menjadi kebutuhan hidup sebagian besar masyarakat Indonesia. Karya sastra belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana strategis pembangunan bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah merasa perlu memfasilitasi sastrawan untuk berpartisipasi nyata dalam pembangunan bangsa secara paripurna. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mengadakan program Pengiriman Sastrawan Berkarya pada tahun 2016 dan 2017. Pada tahun 2016 dikirim satu sastrawan ke luar negeri (Meksiko) dan lima sastrawan ke daerah 3T (terluar,

terdepan, tertinggal), yaitu ke Sabang, Aceh; Nunukan, Kalimantan Utara; Halmahera Barat, Maluku Utara; Belu, Nusa Tenggara Timur; dan Merauke, Papua. Pada tahun 2017 dikirim enam sastrawan ke daerah 3T, yaitu Natuna, Kepulauan Riau; Bengkayang, Kalimantan Barat; Talaud, Sulawesi Utara; Dompu, Nusa Tenggara Barat; Morotai, Maluku Utara; dan Raja Ampat, Papua Barat.

Ada tiga alasan penting pengiriman sastrawan Indonesia ke luar negeri. Pertama, sastrawan Indonesia yang dikirim ke luar negeri merupakan bagian penting dari penginternasionalisasian bahasa Indonesia yang sedang digiatkan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kedua, pengiriman sastrawan Indonesia ke luar negeri adalah bagian dari diplomasi budaya melalui pengenalan dan pemberian pengalaman kepada sastrawan ke dunia luar untuk berinteraksi dengan sastrawan dan komunitas penggiat sastra mancanegara secara lebih luas. Ketiga, pengiriman sastrawan ke luar negeri merupakan salah satu cara memperkenalkan karya-karya sastrawan Indonesia kepada dunia yang lebih luas.

Adapun alasan pengiriman sastrawan ke lima daerah 3T di Indonesia adalah untuk memenuhi salah satu Nawacita Presiden Republik Indonesia, yaitu membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sastrawan yang dikirim ke daerah-daerah tersebut diharapkan dapat mengangkat warna lokal daerah, dan memperkenalkannya ke dunia yang lebih luas melalui sastra.

Buku ini merupakan karya para sastrawan yang diperoleh dari hasil residensi selama kurang lebih dua puluh hari. Buku karya sastrawan ini mengangkat potensi, kondisi, dan kearifan lokal daerah pengiriman. Semoga buku ini dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Jakarta, Oktober 2017

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Dari Pinggiran Kita Mengenal Kebinekaan Indonesia

Ada dua frasa penting dalam Nawacita ketiga dan kesembilan program pembangunan pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla, yaitu “membangun Indonesia dari pinggiran” dan “memperteguh kebinekaan”. Nawacita ketiga memastikan perlunya kebijakan afirmatif dalam membangun daerah pinggiran, sedangkan Nawacita kesembilan menyebut perlunya menjaga kebinekaan Indonesia.

Dalam kerangka penyediaan bahan bacaan tentang sosial-budaya daerah pinggiran untuk mengenalkan kebinekaan Indonesia, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, meluncurkan program “Pengiriman Sastrawan Berkarya ke Daerah 3T” (tertinggal, terluar, terdepan). Sastrawan menulis tentang daerah pinggiran. Ini salah satu program penguatan kemitraan kebahasaan dan kesastraan, khususnya kemitraan dengan sastrawan.

Pengiriman sastrawan ke daerah 3T dimulai tahun 2016. Tahun 2017 adalah tahun kedua program ini. Dengan model residensi, sastrawan bermukim selama kurang-lebih dua puluh hari di daerah penugasaan. Mereka berkomunikasi, berinteraksi, dan berdiskusi dengan ber-

bagai lapisan masyarakat, komunitas, dan pemerintah daerah untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan tradisi, modal sosial, perubahan masyarakat, dan masalah-masalah terkini yang sedang terjadi. Sekembali dari daerah penugasan, selama kurang lebih dua bulan, sastrawan menuliskan pengalaman, pengamatan, dan pengetahuannya ke dalam buku yang diberi tajuk “Catatan Jurnalisme Sastrawi” dari daerah pinggiran. Sastrarawan yang dikirim ke daerah 3T dipilih oleh satu tim juri yang terdiri atas sastrawan terkemuka, akademisi, dan staf Badan Bahasa dengan mekanisme, syarat, dan ketentuan yang diatur dalam pedoman.

Pada mulanya, Pengiriman Sastrawan Berkarya dengan model residensi ini dilaksanakan dalam dua sasaran, yaitu ke daerah 3T dan ke luar negeri. Untuk itu, pada tahun 2016, telah dikirim satu sastrawan ke Meksiko (Azhari Aiyub, Cerita Meksiko) dan ke enam daerah 3T, yaitu Sabang (Wayan Jengki, Senandung Sabang), Belu (Okky Madasari, Negeri Para Melus), Merauke (F. Rahardi, Dari Merauke), Nunukan (Ni Made Purnamasari, Kabar dan Kisah dari Nunukan), dan Halmahera Barat (Linda Christanty, Jailolo: Sejarah Kekuasaan dan Tragedi).

Karena adanya efisiensi pengelolaan anggaran negara dan perlunya fokus penguatan kemitraan kesastraan antara Badan Bahasa dan para sastrawan yang lebih sejalan dengan nawacita program pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla, pengiriman sastrawan berkarya pada tahun 2017 diarahkan ke daerah 3T.

Untuk tahun 2017, enam sastrawan telah dikirim ke enam daerah 3T, yaitu ke Natuna (Jamal Rahman Iroth, Ikhtiar Menjaga Peradaban Natuna), Bengkayang (Dino Umahuk, Jagoi Penjaga Republik), Dompu (Heryus Saputra, Dana Dou Dompu), Raja Ampat (Rama Prambudhi Dikimara, Hikayat Raja Ampat), Talaud (Tjahjono Widiyanto, Porodisa) dan Morotai (Fanny J. Poyk, Morotai).

Catatan tentang Meksiko yang ditulis Azhari menggambarkan lanskap sosial-budaya (kota) Meksiko. Catatan jurnalisme sastrawi tentang salah satu negara Latin berkembang ini menyiratkan berbagai masalah sosial, politik, dan ekonomi khas negara berkembang: kesumpekan sosial, lapangan kerja, dan juga derajat jaminan keamanan bagi warga.

Sebelas buku catatan jurnalisme sastrawi sebelas daerah 3T—dari Sabang hingga Merauke dan dari Belu hingga Talaud—sesungguhnya telah merentang kebinekaan Indonesia yang nyaris sempurna. Dari daerah pinggiran kita menemukan betapa masyarakatnya merawat tradisi, bergotong-royong, guyub, dan senantiasa menjaga harmoni manusia dan alam lingkungannya. Juga kehebatan masyarakat pinggiran, terutama daerah yang berbatasan langsung dengan negara lain, menyasati tekanan ekonomi tanpa kehilangan nasionalismenya. Meski kadang terbaikan dalam ikhtiar pembangunan, warga masyarakat perbatasan ini senantiasa terus merawat jiwa dan pikirannya sebagai orang Indonesia, menjadi “penjaga republik”.

Catatan jurnalisme sastra dalam sebelas buku ini sesungguhnya telah menampilkan lanskap tradisi, keyakinan terhadap cara mengelola alam sekitar, cara merawat nilai-nilai baik, dan cara masyarakat 3T menghadapi perubahan sosial. Semua makna ini ditulis dengan begitu sublim oleh sastrawan, suatu cara lain mengabarkan informasi demografi dengan mengandalkan kekuatan kata-kata, tidak sekadar angka-angka numerikal, sebagaimana laporan sensus pembangunan yang disediakan Badan Pusat Statistik. Pula, catatan jurnalisme sastra tentang daerah 3T ini sesungguhnya telah memberi sisi lain dari penggambaran perubahan masyarakat.

Dengan membaca buku ini kita seakan telah pergi berjumpa dengan masyarakat di daerah yang jauh dari pusat kemajuan di kota-kota besar di Indonesia. Dari sini, kita lalu mendapatkan pengetahuan dan kesadaran, tidak saja mengenai ketangguhan masyarakat, ketimpangan antar-wilayah di Indonesia, tetapi juga yang amat sangat penting adalah, kita semakin menemukan bahwa Indonesia begitu beragam. Dari pinggiran kita menemukan keragaman; dan catatan atas keberagaman itu tersublimasi melalui kata-kata.

Pemerintah, terutama pemerintah daerah yang wilayahnya ditulis oleh sastrawan berkarya ini sejatinya dapat menjadikan catatan jurnalisme sastra sebelas buku ini sebagai sumber, hikmah, dan bahan bagi perancangan pembangunan daerah yang meletakkan manusia sebagai titik edar pemajuan daerah.

Selamat membaca daerah 3T dalam lanskap kata dan gambar. Temukanlah makna terdalam di balik kata dan gambar ini untuk tetap menjaga keindonesiaan kita yang beragam.

Jakarta, Oktober 2017

Gufnan A. Ibrahim
*Kepala Pusat Pembinaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*

Sekapur Sirih

Saya sangat beruntung bisa terlibat dalam program Sastrawan Berkarya yang diadakan oleh Badan Bahasa. Dua puluh hari berada di ujung negeri, tepatnya di perbatasan NKRI—Timor Leste, merupakan sebuah pengalaman luar biasa bagi saya yang pada akhirnya menjadi bahan berharga untuk dituangkan sebagai karya sastra.

Selama dua puluh hari berada di Kabupaten Belu, saya melihat segala sesuatu dari sudut pandang seorang pengarang—seorang novelis. Setiap hal yang saya jumpai, setiap pemandangan yang saya lihat, setiap orang yang berbincang dengan saya, tidak hanya menjadi sebuah fakta dan catatan atas realita tapi juga menjadi percikan imajinasi.

Sebagai seorang novelis, saya sangat percaya pada kekuatan sebuah cerita—sebuah karya sastra dalam membentuk pikiran dan kesadaran pembacanya. Karya sastra bisa menyuguhkan realita dengan cara pandang yang baru, yang sama sekali berbeda dari cara pandang yang disuguhkan oleh karya jurnalistik, berita-berita yang terjadi di koran dan televisi, hasil penelitian para ilmuwan, atau sekadar potongan-potongan pengalaman yang marak dibagikan di Facebook, Twitter, dan Instagram.

Karena itu saya memilih untuk menuliskan apa yang saya lihat, apa yang saya dengar, apa yang saya rasakan selama berada di Belu dalam sebuah bentuk novel—karya fiksi tentang Belu, orang-orangnya, sejarahnya, mitologinya, persoalan-persoalan dalam masyarakatnya.

Saya percaya kisah seperti ini akan lebih bisa dinikmati pembaca, membuat pembaca merasa dekat dan merasa sedang menjelajahi Belu sebagaimana yang saya lakukan. Pada akhirnya pengalaman membaca ini akan membentuk rasa mencintai, rasa memiliki Belu, dan tak lagi menempatkan daerah perbatasan sebagai wilayah yang dianaktirikan.

Saya sengaja memilih anak-anak sebagai tokoh utama dari kisah ini agar kisah kini bisa dibaca oleh semua orang, dari anak-anak hingga dewasa, bahkan sudah sewajarnya jika kisah seperti ini menjadi bacaan bagi setiap pelajar di tanah air.

Saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya pada Badan Bahasa yang telah mengadakan program ini. Program ini sangat penting tidak hanya bagi pengarang yang terlibat tetapi juga bagi upaya untuk semakin memperkokoh kesadaran kita sebagai sebuah bangsa.

Jakarta, Desember 2016

Okky Madasari

Daftar Isi

Mengirim Sastrawan ke Daerah 3T	
Menjaga NKRI	ii
Dari Pinggiran Kita Mengenal	
Kebinekaan Indonesia.....	v
Sekapur Sirih	x
Kisah Para Melus.....	1

Kisah Para Melus

Sinopsis

Matara, gadis kecil berusia 12 tahun diajak ibunya berlibur ke sebuah tempat yang sama sekali tak pernah didengarnya: Belu. Bagi Matara, ajakan ini bukanlah sebuah tawaran yang menggiurkan. Ia lebih memilih pergi ke Bali, Lombok, atau tempat-tempat lain yang biasa dia lihat di televisi.

Siapa sangka perjalanan ini justru membawa Matara dan ibunya ke sebuah pengalaman yang tak terlupakan. Dari Atambua ke Gunung Lakaan, dari kehidupan modern mereka ke kehidupan suku-suku tradisional, dari semua yang serba rasional hingga segala sesuatu yang terdengar tak masuk akal.

1

Setiap anak selalu percaya tak ada cerita yang tak nyata. Hingga mereka tumbuh dewasa dan tak lagi punya waktu untuk mendengar dan membaca cerita. Lalu untuk menutupi rasa kehilangan, orang-orang dewasa itu akan berpura-pura membenci cerita. Mereka akan berkata tak ada yang bisa dipercaya dari sebuah cerita, itu semua karangan dan khayalan belaka.

Setiap anak selalu merindukan orang dewasa yang gemar bercerita. Bagiku, seorang pencerita adalah pahlawan. Pencerita akan membawaku ke dunia yang tak pernah aku datangi sebelumnya. Tukang cerita akan membangun dunia baru dan memberikan dunia itu beserta seluruh isinya untukku. Pencerita memberiku masa lalu dan juga masa depan. Dengan cerita aku bisa pergi ke laut, ke gunung, ke tengah hutan, juga ke luar angkasa. Melalui cerita aku bertemu ibu peri, pangeran matahari, penyihir, putri-putri perkasa. Dalam cerita, aku bertemu banyak sekali teman-teman baru, teman-teman yang jauh lebih kami percaya dibanding siapapun yang aku temui di sekolah atau sekitar rumah.

Kata orang-orang, aku seorang anak yang paling beruntung di dunia ini. Sebab aku punya ibu yang suka menulis cerita. Ibuku seorang pencerita, tukang cerita.

Apalagi yang kurang dari seorang ibu yang percaya bahwa semua cerita adalah nyata?

Ya, ibuku memang seorang pencerita. Ia menulis cerita untuk banyak orang, tapi tidak untuk anaknya sendiri. Ia menciptakan dunia bagi banyak orang, tapi ia tak pernah hidup dalam dunia yang sama denganku. Ibuku lebih suka menyendiri di ruang kerjanya untuk menulis cerita, setiap hari, sepanjang hari. Sementara aku mendengarkan cerita dari tembok-tembok kamarku, boneka-bonekaku, dari pikiran-pikiranku sendiri.

Ibuku menulis banyak sekali buku, tapi tak ada satupun dari buku itu yang bisa dibaca. Aku sudah ingin membaca buku yang ditulis ibuku sejak aku bisa membaca pada usia enam tahun. Ibu selalu melarang, buru-buru merebut buku karangannya yang sedang kupegang. “Nanti kamu boleh membacanya saat kamu sudah besar,” katanya berulang kali.

Sekarang umurku sudah dua belas tahun. Aku sudah membaca banyak sekali buku cerita. Aku tumbuh dengan cerita-cerita itu. Aku tak hanya sekadar percaya cerita itu nyata. Aku bahkan telah hidup dalam cerita-cerita yang kubaca. Lalu sekarang aku bosan. Aku butuh dunia yang baru, yang lebih ajaib, yang lebih penuh kejutan. Barangkali karena aku sudah bukan anak-anak lagi? Barangkali karena aku sudah beranjak dewasa sekarang. Aku kini seorang remaja. Sudah seharusnya aku menginjak dunia orang dewasa.

Tapi kenapa ibuku tak juga mengizinkanku untuk membaca cerita-cerita yang ditulisnya? Seperti apa dunia

yang selalu disembunyikan ibuku dariku? Apapun itu, aku percaya itu pastilah dunia yang tak pernah kudatangi sebelumnya. Dunia yang penuh keajaiban-keajaiban baru, dunia yang akan memberiku petualangan baru yang berbeda dari petualangan-petualanganku sebelumnya.

Lebih dari itu, dengan membaca cerita-cerita ibuku, aku dan ibu akan berada dalam satu dunia yang sama, menyusuri jalanan yang sama, menikmati petualangan-petualangan bersama. Sesuatu yang tak pernah kami lakukan selama ini. Sebab ibuku selalu sibuk dengan dunianya sendiri.

2

Ini pertama kalinya aku naik pesawat, pertama kalinya pula aku bepergian jauh hanya dengan Mama. Baru tiga hari lalu Mama masuk ke kamarku dan berkata, “Kita akan liburan bersama, Mata. Ke tempat yang jauh, tempat yang sangat indah, yang tidak pernah kita datangi sebelumnya.”

Aku memandang Mama dengan keheranan. Kami tidak pernah pergi berlibur dengan naik pesawat. Selama ini liburan yang aku kenal hanyalah perjalanan bermobil ke kampung halaman Mama, rumah nenekku, di Jawa Timur sana. Papa yang menyetir, aku duduk di kursi belakang, tertidur hampir di sepanjang perjalanan. Lalu sekarang Mama tiba-tiba mengajakku liburan. Berdua saja. Ke tempat yang jauh.

“Ke mana, Ma?” tanyaku.

“Ke tempat yang jauh,” lagi-lagi Mama mengulangi kata-kata yang sama. “Jauh ke ujung timur.”

“Sampai kapan?”

“Sampai semau kita. Mungkin kita mau tinggal lama di sana, mungkin kita mau melanjutkan perjalanan kita ke tempat-tempat lain.”

“Bagaimana dengan sekolahku?”

Mama menatapku sambil tersenyum. “Mulai besok kan kamu libur panjang satu bulan, jadi tidak perlu dipikir dulu soal sekolahmu. Setelah itu, di mana saja kamu berada, di situlah kamu akan belajar.”

Aku semakin heran. Selama ini Mama selalu bepergian kemana-mana tanpa mengajakku. Katanya karena aku tak boleh meninggalkan sekolahku, katanya juga karena semua perjalanannya adalah untuk bekerja, bukan untuk bersenang-senang. Lalu sekarang Mama mengajakku bepergian, bersenang-senang—bahkan tak perlu pulang kalau aku mau—tanpa memusingkan soal sekolahku.

“Papa ikut?”

Mama menggeleng lalu memegang pundakku dan berkata dengan mata berbinar-binar, “Hanya kita berdua. Ini akan jadi petualangan seru kita berdua. Kita adalah Alice, kita adalah Dora. Kita penjelajah, kita petualang. Girl power! Yay!”

Mama berharap aku gembira mendengar ajakannya ini. Tapi aku malah semakin bertanya-tanya. Kenapa kami harus pergi berdua saja? Benarkah aku bisa memilih semauku, kapan aku mau kembali, kemana selanjutnya aku pergi? Ah...bukankah yang seperti itu hanya ada dalam cerita-cerita yang aku baca. Ah...tapi bukankah aku selalu percaya tak ada cerita yang tak nyata?

Aku duduk di dekat jendela, memandang ke awan-awan putih, melihat barisan kelinci dan seorang

anak perempuan seusiaku meloncat-loncat di atasnya. Aku lambaikan tanganku ke anak itu. Ia tersenyum dan membalas lambaian tanganku. Ah, andai saja aku jendela ini bisa dibuka lalu aku bisa ikut bermain-main di atas awan itu.

Aku menoleh ke arah Mama. Tentu enak sekali kalau saat sedang berdua seperti ini ia bercerita padaku. Cerita tentang barisan kelinci yang meloncat-loncat di awan, cerita tentang Alice yang terperosok di lubang kelinci, tentang seorang anak yang berpetualang berdua dengan ibunya—cerita tentang apa saja!

Tapi Mama sedang asyik sekali dengan laptop dihadapannya. Ia bahkan tak tahu aku sedang memandangnya. Ia pasti juga tak pernah melihat ada barisan kelinci dan seorang anak kecil yang bermain-main di awan, betapapun seringnya ia bepergian naik pesawat. Baru di pesawat saja aku sudah sadar, perjalanan ini tak akan benar-benar menjadi perjalanan yang menyenangkan dan penuh petualangan untuk kami berdua. Mama akan tetap sibuk dengan dunianya sendiri, sementara aku akan tetap sendirian dalam duniaku ini.

Aku memilih membaca ulang *Alice in Wonderland* sepanjang perjalananku. Cerita itu sudah kubaca berulang kali sampai aku hapal setiap detailnya. Mama membelikan buku itu saat aku berumur tujuh tahun. Sejak pertama membacanya aku selalu percaya ada dunia rahasia di luar sana yang selalu menunggu untuk kudatangi.

3

Pesawat kecil kami mendarat di negeri antah-berantah. Saat pesawat itu mulai merendah, aku bisa melihat hamparan hijau yang tak terlalu lebat, juga tak benar-benar hijau. Hijau yang kering dan lesu, namun justru terlihat ramah dan tak menakutkan untukku.

Jelas itu bukan hamparan belantara Amazon tempat orang-orang mencari jejak anaconda, dan bukan pula rimba Kalimantan rumah terakhir para orang utan. Ini bukan pula tanah indah penuh bunga dan kupu-kupu rumah para putri negeri dongeng atau kota penuh kastil-kastil tua tempat para penyihir-penyihir muda sedang belajar.

Di mana aku ini? Mama juga tak bisa bercerita banyak tentang tempat ini. Pertama, karena ia juga belum pernah ke sini. Kedua, karena memang dia tak pernah bisa bercerita untukku.

Hanya ada dua puluh penumpang dalam pesawat kecil ini. Aku menghitungnya saat kami hendak terbang dari bandara Kupang tadi. Satu per satu penumpang turun. Tak ada anak-anak. Semua orang-orang tua. Tak ada juga yang bergaya hendak liburan di pantai atau kemping di gunung. Semuanya adalah orang-orang dewasa berawajah lelah dan serius. Aaah...baru juga mendarat di tempat

tujuan aku sudah merasa bosan. Liburan macam apa yang akan kudapat di tempat seperti ini.

Mama masih belum juga berdiri dari kursinya. Sepertinya ia sengaja membiarkan semua orang turun lebih dulu karena malas berebut jalan. Atau bisa jadi juga ia ragu-ragu untuk turun, sama sepertiku.

Kami berjalan menyusuri lorong pesawat saat semua penumpang sudah turun. Aku menggendong tas punggungku yang berisi buku-buku, boneka beruangku, dan berbagai makanan yang aku beli saat di Jakarta. Sengaja kubawa semua yang kubutuhkan karena belum tentu semua bisa didapatkan di tempat yang kami datangi ini.

Setelah mendengar ajakan Mama tiga hari lalu, sepanjang hari aku terus mencari tahu tentang tempat yang akan kami datangi ini di internet: Belu. Berulang kali aku mengetikkan nama-nama itu di Google. Semakin aku mencari tahu, semakin aku tak bisa membayangkan tempat seperti apa yang akan kami datangi ini. Tak banyak cerita tentang daerah ini di internet. Tak ada orang yang datang ke sini untuk berwisata. Tak ada hotel yang punya kolam renang. Tak ada mal atau toko buku. Banyak tempat yang belum dialiri listrik, apalagi internet. Aaah...

Malam sebelum keberangkatan kami, aku merengek pada Mama minta agar mengganti tujuan perjalanan ini. Ke Bali, ke Lombok, atau ke Pulau Komodo tentu akan jauh lebih menyenangkan. Tapi Mama tetap pada keinginannya. Dia malah berkata, “Apa istimewanya pergi ke tempat yang sudah didatangi banyak orang?”

Jawaban Mama membuat aku kecewa sekaligus jadi bersemangat. Aku langsung membayangkan aku akan jadi orang pertama yang menginjakkan kaki di suatu tempat. Aku akan memberi nama tempat itu dengan namaku. Aku akan bercerita pada orang di seluruh dunia tentang tempat baru yang belum pernah mereka datangi sebelumnya. Namaku akan disebut di buku-buku pelajaran sekolah, sebagaimana nama Cristopher Columbus, Vasco Da Gama, dan Amerigo Vespucci.

Pada malam sebelum keberangkatan kami pula itu, Papa datang ke kamarku. Dia memelukku dan memberi hadiah sebuah kamera baru, kamera kecil yang canggih. Dengan kamera ini aku bisa memotret setiap hal yang aku temui di sepanjang perjalananku, begitu kata Papa. Papa mengalungkan kamera itu di leherku. Lalu ia memotretku dengan *handphone*-nya. Aku melihat hasil jepretannya itu. Sesosok gadis kecil dengan kamera menggantung di lehernya. Aaah...aku sudah benar-benar menjadi seorang petualang sekarang.

“Kenapa Papa tidak ikut?” tanyaku.

“Nanti, kita akan pergi liburan bersama,” jawabnya.

Ah...orang dewasa selalu tak punya jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan sederhana.

Kuinjakkan kakiku di landasan bandara kecil itu. Bandara yang begitu sepi, hanya ada pesawat kami. Tinggal aku dan Mama penumpang yang masih berada di landasan, penumpang lainnya sudah masuk ke dalam bandara. Matahari sangat terik dan terasa begitu dekat. Kulitku tersengat panasnya, matakku silau oleh limpahan

cahaya. Mama memakai kacamata hitam dan topinya. Ia menyuruhku untuk mengeluarkan topiku dari dalam tas. Tapi aku masih terlalu malas untuk memakainya. Lebih tepatnya, aku masih terlalu malas untuk benar-benar melanjutkan liburan kami ini.

Seorang laki-laki muda sudah menunggu kami. Dari warna kulitnya dan logat bicaranya aku menebak ia adalah orang asli dari daerah ini. Reinar nama laki-laki itu. Ia menyodorkan tangannya padaku sambil membungkuk merendahkan punggungnya agar tingginya menyamaiku. Aku menyambut tangannya dengan malas. Ia tersenyum, bertanya siapa namaku, dan aku pun menjawab dengan tak terlalu bersemangat.

“Wah, kecil-kecil sudah sampai ke Belu, ya,” katanya sambil menggodaku.

Aku hanya tersenyum. Ingin rasanya aku menjawab: Tentu ini bukan mauku. Aku lebih suka ke tempat lain yang jauh lebih terkenal, yang selalu didatangi wisatawan dari seluruh dunia sepanjang tahun, yang penuh dengan deretan hotel yang cantik dengan kolam renang luas tak terbatas laut. Tapi tentu aku hanya bisa mengatakan itu dalam hati.

Kami naik mobil yang dikendarai Reinar menuju hotel yang telah dipesan oleh Mama dari Jakarta. Mama duduk depan, di samping Reinar, mereka banyak bicara di sepanjang jalan. Mama tak berhenti bertanya segala hal tentang daerah ini. Reinar menjelaskan panjang lebar. Sementara aku yang duduk di belakang hanya diam sambil memandang ke luar jendela, melihat segala hal yang kami lintasi sepanjang perjalanan dari bandara menuju hotel.

Tanah-tanah kosong membentang di sepanjang jalan utama. Rumah-rumahnya berukuran kecil, dibangun dengan papan-papan sederhana atau tembok-tembok sederhana. Meski berbeda dengan rumah-rumah yang biasa kulihat di Jakarta, tapi ini bukan rumah suku-suku asli yang kulihat di buku atau di internet. Sapi, kambing, dan babi berjalan-jalan dengan bebas; di tanah kosong, di lapangan, di halaman rumah, di sepanjang jalan raya. Sesekali mereka menyebrang jalan dan mobil kami harus berhenti untuk membiarkan hewan-hewan itu lewat lebih dulu.

Pemandangan hewan-hewan berkeliaran itulah satu-satunya hal yang menarik perhatianku sepanjang perjalanan ini. Inilah untuk pertama kali aku melihat sapi, kambing, dan babi bisa berjalan-jalan dengan bebas. Tidak dikurung dalam kandang, tidak diikat dengan tali dan patok-patok. Mereka adalah sapi-sapi, kambing-kambing, dan babi-babi paling bahagia yang pernah kulihat.

“Kenapa di sini hewan peliharaan dibiarkan berkeliaran?” tanyaku. Aku tak tahu apakah pertanyaan itu untuk Mama atau untuk Reinard. Aku juga tak tahu bagaimana akhirnya aku tertarik untuk bicara, mengalahkan rasa malas dan rasa enggan atas kekecewaanku terhadap tempat liburan yang tidak jelas ini.

“Biar bisa cari makan sendiri,” jawab Reinard sambil menyeter. “Di sini semua hewan peliharaan memang dibiarkan bebas seperti itu.”

“Bagaimana kalau mereka lari atau dicuri orang?” tanyaku.

Reinar tertawa. Ia tak menjawab pertanyaanku. Mama juga ikut tertawa. Mereka menertawakan aku. Aku mendengus kesal. Seperti yang aku pernah bilang, orang dewasa selalu tak punya jawaban atas pertanyaan-pertanyaan sederhana. Anehnya, mereka selalu berpura-pura tahu segala hal.

Aku kembali memilih diam sambil memandangi semua yang ada di sepanjang jalan. Mama dan Reinar terus mengobrol tanpa henti. Sampai kemudian Reinar tiba-tiba menginjak rem dan semuanya sudah terlambat untuk dihindari. Aku bisa melihat dengan jelas sapi itu roboh, ditabrak oleh mobil Reinar. Aku juga bisa mendengar lenguhan sapi itu, lolong kesakitan yang panjang.

Reinar keluar mobil dengan tergesa. Lalu Mama menyusul. Aku tak bisa menahan diri untuk tidak ikut mencari tahu.

Sapi berwarna coklat itu tergeletak berlumur darah. Kedua matanya terbuka, terlihat melotot. Aku tak berani menatap mata itu lama-lama. Reinar tampak kebingungan, mondar-mandir tanpa arah, berulang kali menepok jidatnya sendiri. Mama hanya diam sambil terus melihat sapi itu.

“Ini sapi sudah mati atau masih hidup?” Mama akhirnya bersuara.

“Sudah mati itu,” jawab Reinar. “Mati kita. Mati saya!”

Reinar semakin panik.

Sapi-sapi lain berdatangan ke tempat kami berdiri sekarang. Mereka ikut melihat kawannya yang kini sudah tak bernyawa. Sorot mata mereka memancarkan kesedihan.

Lalu sekarang warga kampung berdatangan. Ibu-ibu, anak-anak, bapak-bapak. Mereka semua berdiri mengerubungi kami. Semua orang saling bicara dengan bahasa yang tak kumengerti. Reinar masih belum berkata apa-apa.

Seorang perempuan yang lebih tua dari Mama menyeruak dari kerumunan sambil menangis. Ia jongkok di samping sapi yang tergeletak itu, mengelus-elus tubuh sapi yang sudah mati itu, sambil terus menangis.

Seorang laki-laki kini berdiri di samping perempuan itu. Ia memeriksa sapi itu, mulai dari perut, leher, hingga mata. Lalu ia kini memandang Reinar dan Mama.

“Sapi sudah mati. Sekarang bagaimana kita selesaikan semuanya baik-baik secara adat,” ujarnya.

Bapak-bapak itu kini mengajak kami meninggalkan kerumunan dan menuju ke rumahnya. Ia ketua RT di daerah ini. Perempuan yang menangis tadi adalah warganya dan sapi yang mati tertabrak mobil Reinar adalah milik perempuan itu.

Reinar terus menundukkan kepala. Mukanya pucat. Keringatnya bercucuran. Aku sebenarnya heran, kenapa menabrak sapi saja bisa membuatnya begitu ketakutan seperti ini.

“Saya benar-benar tak punya uang untuk membayar denda, Bapa,” kata Reinar setelah Pak Ketua RT bicara panjang lebar.

Oh, sekarang tahulah aku kenapa Reinar setakut ini: perkara uang.

“Memang berapa besar yang harus dibayar, Pak?” tanya Mama.

“Mempertimbangkan harga sapi dan lain-lain, saya kira dua puluh juta,” kata Ketua RT itu.

Reinar semakin menundukkan kepala. Mama juga turut gelisah.

“Apa tidak bisa kurang lagi, Pak?” tanya Mama.

Ketua RT itu menggelengkan kepala. “Ini sudah adat kita. Daripada urusannya nanti semakin panjang.”

“Tapi dua puluh juta itu terlalu mahal, Pak. Lagipula kok bisa sapi dibiarkan berkeliaran seperti itu,” kata Mama.

“Itu sudah adat orang sini, Bu.”

Mama menoleh ke arah Reinar.

“Memang biasanya seperti itu, Bu,” kata Reinar pelan.

Ketua RT itu berdiri lalu meninggalkan kami, sepertinya sengaja memberi kesempatan agar Mama dan Reinar bisa bicara berdua.

“Memang seperti ini, Bu.” Reinar mengulangi lagi kata-katanya.

“Seperti ini bagaimana? Dua puluh juta itu mahal! Ini hanya seekor sapi. Sudah begitu salah sendiri sapi kok dibiarkan keliaran di jalan. Sapi itu harus ditaruh di kandang.”

“Ini sudah adat, Bu. Semakin kita melawan semakin besar nanti masalahnya.”

“Ya sudah, lalu bagaimana sekarang?”

“Itulah, Bu, yang bikin saya pusing dari tadi. Matilah saya. Mati saya.”

“Mati bagaimana? Maksudmu apa?”

“Saya tak punya uang untuk bayar, Bu. Ibu tahu sendiri saya cuma sopir mobil yang ibu sewa.”

Ketua RT itu kembali masuk ke dalam rumah. Kali ini bersama perempuan pemilik sapi. Perempuan itu masih menangis.

“Itu sapi saya satu-satunya. Nantinya mau saya jual buat biaya anak sekolah. Juga buat anak tertua saya menikah. Belum lagi untuk buat upacara kematian bapaknya. Sisanya nanti buat makan saya.”

Mama memandang perempuan itu. Aku lihat mata Mama mulai berkaca-kaca. Reinan masih saja menundukkan kepala.

“Saya akan bayar ganti rugi untuk sapi, Ibu,” kata Mama. “Bisa saya diantar ambil uang ke ATM atau bank?” tanya Mama sambil menoleh ke arah Pak RT dan Reinan.

Mama benar-benar membayar uang denda itu. Dua puluh juta rupiah. Ia tak banyak bicara setelahnya. Kami diantar Reinan ke hotel tanpa Mama bicara apa-apa di sepanjang perjalanan.

Kami masuk ke dalam kamar hotel itu. Mama langsung merebahkan dirinya di ranjang dan memejamkan

mata, sementara aku menyalakan TV yang tersedia di dalam kamar.

“Duit Mama habis,” kata Mama sambil tetap memejamkan mata.

“Habis buat bayar sapi tadi?” tanyaku.

Mama tidak menjawab selain dengan memoncongkan mulutnya. Matanya tetap terpejam. Tangan kanannya di atas dahi.

“Minta Papa saja,” kataku.

“Minta Papamu? Ah, malas!”

Aku tak berkata apa-apa lagi. Mama pun demikian. Mungkin dia sudah benar-benar tertidur sekarang. Aku pun memejamkan mata tak lama kemudian. Kami melewatkan malam pertama di Belu tanpa makan malam.

Aku kembali melihat sapi yang tadi ditabrak Reinar. Ia masih terkapar di jalan dengan tubuh berlumur darah. Aku melihat matanya. Lalu sapi-sapi lain datang, mengerubungiku. Sapi-sapi itu berteriak-teriak. Mereka marah. Mata mereka melotot. Mereka semua bersiap-siap untuk menabrakku. Aku cari-cari Reinar dan Mama. Mereka tak ada di sekitarku. Hanya ada aku di tengah kepungan sapi-sapi itu. Mereka bergerak bersama, menerjangku, menabrak tubuh kecilku dengan tubuh-tubuh mereka.... Aaahh....

Aku terbangun. Terengah-engah. Ketakutan. Tapi kemudian kulihat ada Mama di sisiku. Lalu aku pun sadar semua hanya mimpi buruk saja. Aku menarik napas lega. Tapi tak bisa tidur lagi hingga pagi.

Aaah... aku benar-benar tak akan bisa menikmati liburanku ini.

Kami meninggalkan hotel jam sembilan pagi setelah usai sarapan. Jangan bayangkan sarapan kami adalah omelet, salad, yoghurt, sereal, dan satu set hidangan perjamuan. Sarapan yang disediakan hotel kami adalah telur goreng mata sapi, mi goreng, dan nasi putih. Itu saja. Aku sama sekali tak berselera menyantapnya. Apalagi aku masih sangat mengantuk karena semalam tak tidur nyenyak bahkan bisa dibilang aku sama sekali tak tidur sejak mimpi buruk itu. Tapi Mama memaksaku untuk tetap keluar kamar jam delapan pagi, sebab sarapan hotel hanya akan disediakan hingga jam sembilan pagi. Juga karena kami harus segera memulai petualangan kami di kota ini, di daerah yang jauh-jauh kami datangi ini.

Kami berjalan kaki dari hotel menyusuri jalanan kota Atambua yang tidak lengang tapi juga tidak terlalu ramai. Baru jam sembilan pagi tapi matahari sudah begitu terik. Mama memakai topi lebaranya, seperti turis yang sedang berwisata di pantai. Sementara aku memakai topi coklat bertali ala seorang petualang. Topi yang dibeli Papa saat aku sekolahku membuat acara mancanakrida (outbound) beberapa bulan lalu. Aku juga mengalungkan kamera Papa di leherku. Siapa tahu dengan memotret aku bisa lebih menikmati liburanku ini. Diam-diam aku menyesal kenapa

kemarin aku sama sekali tak memotret sapi-sapi yang berkeliaran di jalanan, juga sapi yang ditabrak Reinar.

Nah, sekarang aku teringat Reinar.

“Kenapa kita tidak pergi bersama Reinar saja?” tanyaku pada Mama saat aku mulai merasa kepanasan berjalan kaki di jalanan Atambua.

“Kita tidak akan pergi lagi sama Reinar. Uang Mama tak cukup untuk membayar mobil dan sopir setiap hari.”

“Jadi kita akan jalan kaki terus kemana-mana? Setiap hari?”

“Bisa jadi,” jawab Mama sambil tertawa.

Aku tak mengerti kenapa Mama tertawa. Ini sama sekali bukan hal yang lucu. Berjalan kaki kemana-mana di tengah cuaca panas seperti ini setiap hari? Ah, lebih baik aku tetap tinggal saja di kamar hotel.

Setelah berjalan sekitar 15 menit, kami tiba di pusat keramaian. Toko-toko yang menjual baju dan barang elektronik berjajar di sebelah kiri jalan. Pasar ada di seberangnya. Kami menyebrang jalan, masuk ke dalam pasar.

Orang-orang menyebut pasar ini sebagai Pasar Baru. Tapi sungguh tak ada yang terlihat baru di pasar ini. Kami berada di pasar tradisional, tempat para penjual sayur, penjual daging dan ikan, penjual beras, hingga penjual perkakas dapur dan penjual tenun berjajar dalam los-los sempit. Pertama dan terakhir kali aku pergi ke pasar seperti ini adalah saat aku baru kelas 1 SD bersama nenek di kampung. Aku sama sekali tak pernah pergi ke pasar saat

di Jakarta. Mama selalu belanja sayur dan lauk mentah di supermarket. Sekarang, jauh-jauh kami datang ke kota ini untuk liburan, eee.... Mama malah mengajakku ke pasar.

Mama memotret setiap hal, setiap orang, dengan handphone-nya. Beberapa kali ia juga mengajakku foto bersama. Mulai dari berdiri di tengah-tengah pasar hingga duduk bersama pedagang-pedagang yang hampir semuanya perempuan. Mama meminta bantuan siapa saja untuk memotret kami, tak jarang pula Mama mengajakku dan mengajak orang-orang untuk selfie. Aku benar-benar tak mengerti, apa menariknya pasar seperti ini sehingga harus didatangi dan difoto?

Mama juga banyak mengobrol dengan ibu-ibu itu. Bertanya harga, bertanya keluarga, bertanya asal-usul. Bicara soal sayur, bicara soal segala hal tentang kota Atambua dan daerah Belu.

Karena tak mau hanya diam menunggu, aku mulai menggunakan kameraku. Memotret senyum ibu-ibu pedagang sayur, memotret anak-anak mereka, dari yang bayi hingga yang seusiaku, yang ikut duduk di samping mereka atau sedang bermain-main di lorong pasar, memotret sayur dan buah, memotret penjual mainan, memotret lorong-lorong pasar yang basah.

“Mata, sini!” Mama memanggilku untuk duduk bersamanya di lapak pedagang buah. Ada seorang ibu dan dua anak perempuan di sana. Yang satu besarnya hampir sama denganku, yang satu masih balita. Aku berjalan mendekati mereka.

“Ini kamu kenalan sama teman baru,” kata Mama. “Umur kalian sama lho, sama-sama baru lulus SD juga. Sama-sama sedang libur panjang sekarang.”

Aku mengulurkan tanganku pada anak itu. Ia menyebut namanya, Tania. Aku pun menyebut namaku, Mata. Ia tertawa mendengarnya. Seperti yang sudah-sudah, banyak sekali orang tertawa saat mendengar namaku. Mamaku, penulis itu, memberi nama ini karena ia merasa ini nama yang puitis dan penuh makna. Dulu aku membenci pilihan nama itu. Tapi lama-lama aku setuju bahwa itu adalah nama yang penuh makna, puitis, dan yang paling penting jarang disamai orang lain. Sayangnya, tak setiap orang tahu itu. Termasuk orang seperti Tania dan ibunya ini.

Ah, tapi sudahlah. Tania sepertinya anak yang baik. Aku suka melihatnya tertawa, memperlihatkan giginya yang putih itu. Manis sekali! Kulitnya hitam khas orang-orang Timor, rambutnya ikal agak kemerahan. Ia bicara dengan Bahasa Indonesia berlogat Timor atau lebih tepatnya berlogat Belu.

Berada di antara ibu-ibu kami membuat aku dan Tania malu untuk bicara banyak. Mama sepertinya tahu itu. Ia memberiku uang 20 ribu dan menyuruhku untuk membeli jajan atau mainan bersama Tania. Tentu saja aku segera melakukannya. Kutinggalkan Mama yang sibuk mengobrol dengan ibu Tania.

Aku berjalan beriringan bersama Tania menyusuri lorong-lorong pasar. Ia bertanya aku mau kemana. Aku hanya mengangkat bahu dan berkata, “Terserah.”

Tak berkata apa-apa. Kami terus saja berjalan menyusuri los-los pasar hingga sampai ke tempat barisan penjual mainan. Ada balon, boneka, mobil-mobilan, pesawat, juga berbagai pernak-pernik hiasan kartun. Tapi kami tak berhenti. Mainan-mainan seperti itu hanya untuk anak kecil, bukan untuk anak seperti kami.

Kini kami sudah berada di luar pasar. Tania terus berjalan menyusuri jalan raya hingga kemudian berhenti di sebuah toko yang menjual es krim. Dia memandangkanku tanpa bicara apa-apa. Tentu saja aku paham apa maksudnya. Kubeli dua es krim dengan uang yang tadi diberikan Mama.

Kami duduk di emperan toko itu sambil menikmati es krim yang baru kubeli. Baru diperhatikan sekarang Tania memakai sandal yang kebesaran. Jelas-jelas itu bukan sandal dia.

“Kamu pakai sandal siapa, Tania?” tanyaku.

Tania tertawa menahan malu. “Punya Mama.”

Sekarang aku ikut tertawa. Tania selalu riang dan menyenangkan.

“Enak tinggal di Jakarta, Mata?” tanya Tania sambil menjilat es krimnya.

“Hemmm....” Aku berpikir mencari jawaban. “Enak... enak. Banyak mal,” jawabku sambil terkekeh. Aku tak benar-benar suka mal. Tapi hanya itu satu-satunya tempat yang sering kudatangi saat di Jakarta. Setidaknya aku bisa membeli buku cerita di mal. Paling tidak mal selalu dingin, enak buat jalan-jalan. Tidak panas dan gerah seperti di pasar.

“Ya, aku juga sering lihat mall-mall di Jakarta.”

“Oya? Kamu pernah ke Jakarta?”

“Lihat di TV dong, di sinetron,” jawab Tania sambil terbahak. Aku ikut tertawa, menertawakan kebodohan pertanyaanku.

“Rumahmu di mana, Tania?”

“Di sana... jauh,” katanya sambil menunjuk ke arah selatan.

“Kamu?” tanyanya.

“Kan di Jakarta,” jawabku.

“Maksudku di sini tinggal di mana?”

“Ooo... di hotel. Hotel Matahari.”

“Ooo...,” sahut Tania.

“Boleh aku main ke rumahmu, Tan?”

“Rumahku jauh,” jawab Tania lagi.

“Ya tidak apa-apa. Aku kan juga datang jauh-jauh dari Jakarta ke sini.”

“Kamu mau jalan kaki jauh?”

“Tadi aku juga jalan kaki jauh,” jawabku dengan penuh semangat. Aku yakin kalau aku sudah jalan kaki sejauh itu, di bawah matahari yang begitu terik, tentu tak akan terlalu sulit untukku berjalan kaki ke manapun sekarang.

Jam 12 siang lebih. Kami berdua kembali menyusuri jalanan menuju rumah Tania. Matahari jauh lebih terik,

panasnya menembus topi yang kupakai, menghujam-hujam kepalaku. Kakiku yang tertutup rapat sepatu juga tetap bisa merasakan panasnya aspal dan terik matahari. Sementara Tania berjalan santai dan cepat meski tanpa topi dan sepatu. Aku susah payah untuk bisa mengikuti langkahnya.

Kami melewati toko-toko, sekolah, gereja besar, alun-alun, rumah-rumah, tanah kosong, tapi tak juga ada tanda-tanda di mana rumah Tania. Aku mulai capek, haus, dan kegerahan. Berulang kali aku bertanya, “Masih jauh?” Berulang kali pula Tania menjawab, “Sebentar lagi sudah.”

Sampai kemudian aku membaca tanda batas kota dan semakin tak sabar untuk tidak bertanya, “Rumahmu di mana sih?”

“Kan tadi sudah bilang rumahku jauh.”

“Tapi dari tadi kamu sudah bilang sebentar lagi.”

“Ya memang sebentar lagi.”

Aku tak lagi bertanya. Aku mulai kesal pada Tania. Kata-katanya tak bisa dipercaya. Dia juga sudah tak peduli aku kecapekan dan kepanasan, malah semakin cepat saja dia berjalan sambil tertawa-tawa. Tapi kemudian aku juga menyalahkan diriku sendiri. Kenapa aku mau ke rumah Tania, padahal sudah jelas-jelas tadi dia bilang rumahnya jauh dan aku harus jalan kaki. Kini aku kesal pada diriku sendiri. Capek, gerah, haus, mau marah tapi tidak tahu harus marah pada siapa, ingin menangis tapi tahu bahwa itu tak ada gunanya.

Aku melihat jam tanganku. Sudah lewat setengah jam kami berjalan. Untuk pertama kalinya aku merasa

begitu jauh dari rumah, dari Mama dan Papa. Dunia terasa begitu luas dan aku menjadi begitu kecil di tengahnya. Melalui cerita-cerita di buku aku biasa berjalan jauh ke berbagai negara, bahkan terbang ke luar angkasa. Tapi kenapa perjalanan bersama Tania ini terasa begitu panjang, melelahkan, dan mulai menakutkan?

“Kita balik saja ke pasar yuk, Tan.”

Tania menuruti permintaanku meski dengan wajah bersungut-sungut. Ia berbalik arah dan berjalan di depanku sambil berkata, “Katanya mau ke rumahku... Katanya mau jalan jauh...”

Yah, Tan... aku harus bilang apa lagi. Tubuhku yang ternyata tak kuat begini.

Tentu saja aku malu untuk berkata pada Tania bahwa aku tak kuat berjalan ke rumahnya. Aku harus tampak kuat, aku harus terlihat baik-baik saja. Aku mau kembali ke pasar hanya karena aku tak mau Mamaku kebingungan mencariku.

Tapi kenapa sekarang kepalaku rasanya berputar-putar dan pandanganku jadi kuning semua? Lalu semua jadi gelap, tubuhku roboh. Aku tak lagi tahu apa-apa setelah itu selain barisan sapi-sapi yang mendatangkiku. Mereka semua berkerumun, mengepungku, bersiap-siap untuk mengeroyokku. Mereka bergerak bersama-sama, mendekatiku. Aaaargh.....

Aku berteriak keras, terengah-engah, lalu menangis keras. Tubuhku diguncang-guncang.

“Bangun, Nak... Bangun!” Teriakan itu mengagetkanku, memaksaku membuka mataku. Semua ternyata hanya mimpi. Sapi-sapi itu kembali datang ke mimpiku.

“Kamu pingsan di jalan tadi. Bagaimana coba kalau Tania tak lari ke pasar buat ngasih tahu Mama? Kenapa juga main jauh-jauh tak bilang dulu ke Mama?”

Mama langsung nyerocos tanpa memberiku jeda untuk menjauh dari mimpi burukku. Aku belum benar-benar kembali ke kesadaranku. Kini cerocosan Mama membuatku semakin sakit kepala.

Kualihkan pandanganku dari Mama. Kini baru aku sadar aku ada di kamar hotelku dan ada Tania dan ibunya di sini. Tania berdiri di dekat pintu dengan mata merah seperti habis menangis. Wajahnya terlihat ketakutan. Pasti Tania juga baru dimarahi oleh ibunya sama seperti sekarang Mama memarahiku. Ibu Tania berdiri di samping tempat tidurku. Wajahnya juga terlihat lelah dan ketakutan. Dia pasti takut disalahkan karena anaknya yang membawaku pergi hingga pingsan seperti ini. Ah, sekarang aku jadi merasa bersalah. Semuanya karena aku. Karena aku yang sok-sokan mau kuat berjalan jauh dan memaksa Tania untuk membawaku ke rumahnya. Kini maku juga merasa kesal sekaligus malu karena Tania yang lebih kurus dariku itu ternyata jauh lebih kuat daripada aku.

Mama sudah tak lagi mengomel. Ia duduk di kasur sambil mendengus. Kelihatan sekali dia sangat gusar.

“Baru dua hari di sini sudah macam-macam saja kejadian. Kemarin nabrak sapi, hari ini anak semaput.”

“Sapinya datang terus ke mimpi Mata, Ma...,” kataku sambil setengah menangis.

“Yang benar?” seru Mama.

Aku menangguk sambil terisak. “Tadi malam mimpi sapi, barusan juga mimpi sapi. Mereka mau menghajarku.”

“Serius? Kamu jangan mengada-ada, ah!”

“Serius, Mamaaa!”

Aku menangis. Sungguh aku tak mau lagi mimpi sapi-sapi itu. Sapi-sapi itu membuatku ketakutan bahkan membuatku kini tak berani lagi memejamkan mata.

“Benar itu, Bu.” Mama Tania mulai bicara. “Itu pasti karena arwah sapi yang ibu tabrak belum tenang.”

“Bukan saya yang menabrak sapi itu!” seru Mama. “Sopir mobil yang kami sewa yang menabrak. Malah saya sudah membayar denda dua puluh juta.”

“Lebih baik Ibu buat upacara saja. Biar tenang itu arwah. Biar selamat dan diberkati Ibu selama di sini juga hidup Ibu seterusnya.”

“Upacara apa?” tanya Mama dengan ogah-ogahan.

“Upacara adat.” Mama Tania terus berupaya meyakinkan Mama. “Buang sial. Sekalian minta permissi mau masuk Belu. Agar selama semuanya.”

“Ah, saya tak percaya yang begitu-begituan.”

“Ya percaya tidak percaya, Bu. Ibu coba saja buat itu upacara. Biar anak Ibu tidak punya mimpi-mimpi aneh

lagi. Kalau cuma mimpi masih tidak apa-apa. Kalau pingsan atau kena sakit kan bahaya.”

Mama sekarang menatapku. Mataku masih sembab. Aku sudah tak ketakutan lagi dengan mimpi-mimpi itu, aku justru sekarang jadi takut dengan apa yang baru dikatakan Mama Tania. Mistis sekali. Tapi jika ingat bagaimana sapi-sapi itu terus mendatangi dalam mimpi, bisa jadi apa yang dikatakan Mama Tania itu memang benar dan upacara harus segera kami lakukan.

“Bagaimana caranya kalau kami mau buat upacara?” tanya Mama.

“Di atas sana. Di Lakaan. Nanti saya punya kakak bisa bantu antar naik dan siapkan semua. Tinggal Ibu cari sewa mobil buat kita naik ke sana.”

Mama tak menjawab. Mukanya masam. Barangkali dia sedang berpikir soal uang yang harus dikeluarkan untuk sewa mobil dan upacara. Mobil Reinar saja yang seharusnya menemani kami selama di sini batal disewa karena Mama sudah keluar banyak uang untuk membayar denda sapi.

5

Jam tujuh pagi kami sudah berangkat dari hotel. Tentu saja aku masih sangat mengantuk. Bukan hanya karena waktu di sini lebih cepat satu jam dari Jakarta, tapi karena semalam aku masih tak bisa tidur dengan nyenyak. Sapi-sapi itu memang tidak lagi mendatangiaku dalam mimpi, sebab aku berusaha keras untuk tak tidur semalaman dengan menonton Youtube dari laptop Mama.

Mama menyewa mobil Innova—mobil yang sama dengan mobil yang menjemput kami di bandara—namun tidak dengan Reinar sebagai sopirnya. Immanuel, begitu sopir kami kali ini menyebutkan namanya. Mama tak terlalu banyak bicara sepanjang jalan. Tidak seperti saat bersama Reinar. Mungkin Mama takut Imanuel jadi tak fokus nyetir sehingga kembali menabrak sapi lalu Mama lagi-lagi harus membayar uang denda. Sementara aku duduk di belakang dan bersiap untuk tidur di sepanjang jalan. Aku percaya mimpi buruk tak akan datang saat kita tidur di dalam mobil di pagi hari seperti ini.

Baru saja aku mau memejamkan mata, mobil berhenti untuk menjemput Tania dan ibunya di pasar. Mereka duduk di belakang bersamaku. Tentu saja aku tak jadi tidur dan malah terus bicara dengan Tania di sepanjang jalan. Mama

juga kerap menoleh ke belakang untuk bicara dengan Mama Tania.

Kami kembali berhenti di rumah Tania untuk menjemput kakak Mama Tania. Rumah petak beratap seng itu berdiri bergerombol bersama rumah-rumah lainnya di tengah-tengah hamparan lahan yang hanya ditumbuhi ilalang.

Saat tiba di depan rumah itu aku merasa lega kemarin memutuskan untuk tak melanjutkan perjalanan. Bahkan pingsan di tengah jalan pun rasanya masih akan lebih enak dan mudah dibanding harus berjalan kaki sampai ke rumah Tania. Rumah Tania benar-benar jauh. Aku tak bisa mengatakan berapa kilo atau berapa lama jika harus berjalan kaki dari pasar hingga rumah itu. Yang pasti, aku tak akan pernah bisa berjalan kaki dengan jarak sejauh ini. Bagaimana bisa Tania melakukannya setiap hari jika ingin menemani ibunya ke pasar? Aku kembali melirik kaki Tania. Lagi-lagi dia memakai sandal jepit yang kebesaran itu.

Laki-laki yang sudah tua itu, paman Tania, datang tanpa sandal dengan membawa tiga ekor ayam. Ia duduk di kursi paling belakang bersama ayam-ayam itu. Jadilah kini sepanjang perjalanan kami ditemani oleh suara petak-petok dan bau tahi ayam.

“Mama Tania memang asli dari sini?” tanya Mama saat mobil kami mulai melaju.

“Tidak,” jawab Mama Tania. “Ini rumah baru kita dapat dari pemerintah lima tahun lalu.”

“Dapat? Dikasih?” tanya Mama.

“Iya, kami punya rumah dikasih pemerintah. Ini rumah buat pengungsi dari Timor-Timur.”

“Ooo.... Ini kemarin belum sempat Mama ceritakan ke saya ya,” kata Mama.

“Iya, belum,” kata Mama Tania. “Belum sampai di situ saya punya cerita.”

“Mama...” Aku memanggil Mama pelan. “Mama mau buat cerita untuk Tania?”

Mama tertawa. “Bukan buat cerita untuk Tania, Sayang,” jawab Mama. “Mama mau buat cerita tentang Tania dan keluarganya.”

“Wow...” seruku. Aku langsung membayangkan betapa senangnya Tania ditulis menjadi cerita oleh Mama. Ia akan jadi terkenal. Cerita tentangnya akan dibaca semua orang.

“Apakah nanti aku bisa membaca cerita itu?” tanyaku.

“Ehmm... kita lihat nanti,” jawab Mama sambil tertawa.

Ah, aku tahu pasti tidak akan boleh. Seperti yang sudah-sudah!

Mobil kami mulai meninggalkan jalanan beraspal, menyusuri jalan menanjak yang masih tanah, penuh debu dan banyak batu. Mula-mula masih ada rumah. Lalu makin jauh— makin tinggi mobil ini menanjak - hanya ada pohon, bermacam tumbuhan, dan lembah di kanan kiri jalan. Langitnya sangat biru, dihiasi awan-awan putih yang

menggantung rendah. Rasanya aku bisa meraihnya dengan tanganku.

Mobil ini berjalan kian lambat dan berat. Immauel mulai tampak kewalahan menyetir.

“Ini pertama kali saya ke daerah ini,” kata Immanuel sambil susah payah memaksa mobil tetap kuat menanjak.

“Mama Tania, benar mobil bisa naik ke atas?” tanya Mama.

“Benar. Saya sering lihat itu orang punya mobil naik sampai atas,” jawab Mama Tania.

“Iya, betul. Mobil punya orang bisa naik sampai atas,” sahut Paman Tania.

Mobil semakin mengejan. Berat sekali untuk menanjak. Di sebelah kanan dan kiri lembah yang hijau membentang. Gunung yang tak tak terlalu tinggi berdiri anggun tak terlalu jauh dari posisi mobil ini.

Kini mobil sama sekali tak bisa bergerak, berhenti di tikungan yang menanjak tinggi. Kaki Immanuel menahan rem agar mobil tak turun ke bawah.

“Bapa, bisa saya minta tolong Bapa turun ambil itu batu besar untuk tahan ban mobil belakang agar tak bergerak turun?” Seru Immanuel pada Paman Tania.

“Biar saya saja. Bapak di belakang susah keluarnya,” sahut Mama sambil buru-buru membuka pintu.

Mama mengambil batu besar yang tergeletak di pinggir jalan lalu menaruhnya di belakang ban mobil bagian belakang sebagaimana permintaan Immanuel. Setelah

mobil bisa tertahan, Immanuel pun keluar dari mobil. Dia berjalan menyusuri jalan yang menanjak di depan kami itu. Sepertinya mencari tahu bagaimana caranya agar mobil ini bisa dibawa menanjak ke atas. Sementara Mama tetap berdiri di belakang mobil, memotret lembah dan segala yang ada di hadapan kami dengan HP-nya.

“Bisa naik tidak?” Seru Mama saat Immanuel muncul di ujung tanjakan.

“Saya coba dulu, Bu,” jawab Immanuel. “Tapi ini semuanya harus turun dulu ya. Saya takut ada apa-apa.”

Aku segera membuka pintu dan turun dari mobil. Diikuti Tania, Mama Tania, lalu Paman Tania yang tetap sembari menjinjing ayam-ayamnya.

Kami semua berdiri di pinggir jalan, di tepi parit, membelakangi lembah. Immanuel mulai menyalakan mobilnya. Ia bergeser pelan-pelan, mundur ke belakang meski jelas-jelas di balik ban ada batu besar yang menahan gerakannya, ke depan lagi, ke belakang lagi, mundur agak jauh sambil berbelok ke kiri, hingga kemudian ban belakang mobil masuk ke parit yang ada di seberang tempat kami berdiri. Immanuel menginjak gas semakin dalam, mobil meraung-raung tanpa bisa bergerak. Mama mendekati mobil, mencari tahu apa yang sedang terjadi. Lalu Mama berkata, “Nggak akan bisa ini.”

Immanuel turun dari mobil. Ia memeriksa ban belakang mobil yang nyangkut di parit, mencabuti ilalang yang menutupi parit itu, menyingkirkan batu-batu yang berserakan di sekitar parit. Lalu ia kembali menyalakan mesin mobil, menginjak gas hingga mobil meraung-raung

keras sampai bisa merasakan getarannya. Tetap saja mobil itu tak bisa bergerak.

Immanuel turun dari mobil. Sepertinya ia sudah menyerah.

“Tidak akan bisa ini, Bu,” katanya pada Mama.

“Lalu bagaimana? Sudah tidak ada sinyal pula di sini,” kata Mama.

“Saya akan turun cari bantuan,” jawab Immanuel.

“Jalan kaki?” tanya Mama dengan nada tak percaya.

“Sebentar saya turun. Ibu tunggu di sini.”

“Itu kan jauh... bagaimana bisa kamu jalan kaki ke sana?”

“Mau bagaimana lagi?”

Mama tak bisa lagi berkata apa-apa. Memang tak ada lagi jalan lain. Kami tak bisa memanggil bantuan karena tak ada sinyal di sini untuk operator apapun. Bahkan, belum sempat aku katakan dari awal, HP-ku yang selama ini hanya bisa untuk telepon dan SMS itu saja tak bisa digunakan sejak kami tiba di Atambua. Tidak ada jaringan operator teleponku di Atambua. Sementara jaringan HP Mama yang masih bisa bekerja normal di Atambua, tak lagi bisa digunakan sejak kami keluar dari jalan beraspal. Begitu juga HP Immanuel.

“Biarkan dia urus dia punya mobil,” kata Paman Tania. “Kita harus tetap lanjutkan upacara kita. Ini kita punya mobil tak bisa naik juga karena kita belum permisi sama penjaga Lakmanen.”

“Lakmanen?” tanya Mama.

“Ini daerah punya nama Lakmanen. Kita harus permisi kalau mau masuk ke sini.”

“Lalu bagaimana kita harus buat upacara? Di sini?”

Paman Tania menggeleng. “Kita naik ke atas. Kita upacara di Hol Hara Ranu Hitu. Tapi kita bikin permisi dulu di sini. Biar dia urus dia punya mobil.”

Mama menyetujui semua kata-kata Paman Tania. Immanuel berlari menyusuri jalanan yang menurun—jalan yang tadi kami lalui hingga sampai ke sini.

Paman Tania melangkah meloncati parit. Dengan hati-hati, dalam posisi setengah duduk, ia menuruni pinggir jalan lembah sampai tiba di satu pohon besar yang berada tak terlalu jauh dari pinggir jalan. Ia lambaikan tangan pada kami, meminta kami untuk turun.

Tania bergerak dengan lincah, ia bahkan tak perlu untuk menurunkan pantatnya dan menapakkan tangannya ke tanah. Sementara aku merambat pelan-pelan, dua tangan ikut jadi topangan, sementara Mama terus saja berseru, “Hati-hati! Pelan-pelan!”

Kini kami semua sudah berdiri mengelilingi pohon itu. Paman Tania meminta uang pada Mama sebagai syarat upacara. Saat Mama bertanya berapa, Paman Tania menjawab, “Sesukanya Ibu saja.”

Mama memberikan selebar uang lima puluh ribu pada Paman Tania. Paman Tania mengeluarkan beberapa lembar daun sirih dari kantongnya. Sambil memegang uang dan daun sirih ia komat-kamit, beberapa kali suaranya

terdengar, tapi aku tak tahu apa yang dikatakan karena dalam bahasa daerah. Ia lalu meniup uang dan daun sirih itu sebelum kemudian diletakkan di bawah pohon besar itu, pada bagian akar yang menonjol keluar. Kemudian Paman Tania menghamburkan sejumlah beras yang dibawanya di tas kresek hitam di sekitar pohon itu.

“Sebenarnya bukan di sini pintu masuk untuk upacara. Tapi karena kita sudah kena sial di sini, ya sudah kita buat di sini saja,” kata Paman Tania sambil mengajak kami kembali naik ke jalan.

Jam tanganku baru menunjukkan jam 12 siang lewat sedikit, tapi langit sudah semakin gelap saja. Kami berjalan menyusuri jalanan menanjak, meninggalkan mobil yang kami sewa sementara Immanuel turun ke bawah mencari bantuan.

Pemandangan lembah yang indah dan hijau di kanan kiri kami, udara dingin, suara burung yang tak pernah berhenti, suara angin yang sesekali bertiup kencang, kupu-kupu yang terbang rendah seolah ingin menemani perjalanan kami, langit yang kian gelap, hingga akhirnya hujan pun turun sudah. Kami berlari ke tepi, berteduh di bawah pohon besar agar kami tak basah. Tentu saja sia-sia.

Ayam-ayam yang dibawa Paman Tania kuyup, begitu juga dengan kami semua. Aku melepas jam tangan dan memasukkannya ke dalam tas bersama kameraku. Belum ada satupun gambar yang sempat kuambil hari ini.

“Kita tunggu sebentar. Lihat itu awan sudah mau bergerak pergi,” kata Paman Tania.

Aku mendongak ke atas. Awan hitam yang menjatuhkan hujan itu terus bergerak ke arah barat. Hujan pun tak lama kemudian benar-benar berhenti. Hebat sekali ini Paman Tania bisa membaca tanda-tanda seperti itu, pikirku dalam hati.

Kami kembali berjalan menyusuri tanah basah. Jalanan kian mendaki. Burung-burung yang tadi terdiam karena hujan turun kini kembali ramai bersuara. Kupu-kupu terus beraneka warna terbang hilir mudik, seakan menggoda untuk ditangkap. Langit gelap kini menjadi biru dengan awan putih. Matahari pun kembali muncul dan teriknya pun terasa menyakitkan. Begitu cepatnya cuaca berubah di sini.

Berjalan di bawah terik matahari jauh lebih menyiksaku dibanding berjalan di bawah hujan. Apalagi jalannya menanjak seperti ini. Apalagi kemarin aku juga baru pingsan gara-gara berjalan kaki jauh. Tapi tentu aku tak akan mengeluh. Aku akan malu sekali pada Tania, pada semua orang, jika lagi-lagi aku tak kuat berjalan kaki. Sementara Tania berjalan dengan cepat, kadang berlari, tanpa terlihat capek sedikit pun.

Mama mulai terengah-engah. Jalannya kian lambat. Keringatnya bercucuran. Mukanya kelelahan. Berulang kali Mama bertanya: “Masih jauh?” Berulang kali pula Mama Tania dan Paman Tania bergantian: “Sedikit lagi.”

Aku yakin Mama juga merasakan hal yang sama sepertiku. Tapi ia pun malu untuk mengeluh, apalagi meminta berhenti. Kami harus sampai di tempat tujuan kami, entah bagaimanapun caranya.

Dua puluh menit berjalan, sudah tak ada lagi lembah di samping kanan dan kiri kami. Yang ada adalah tanah-tanah berbukit-bukit yang kering, dengan batu-batu besar yang wujudnya serupa karang-karang di lautan tersebar di seluruh hamparan itu. Tak ada lagi tanaman, selain rumput-rumput yang tumbuh dengan segan dan tumbuhan kaktus yang besar. Semakin kami berjalan semakin banyak dan semakin lebat kaktus yang tumbuh di kanan kiri kami.

“Sedikit lagi sudah kita sampai di Hol Hara Ranu Hitu,” kata Paman Tania sambil menunjuk lurus ke arah yang kami tuju. Tak ada apa-apa yang bisa kulihat selain jalan yang tanpa ujung ini.

Langit perlahan kembali gelap. Matahari sedikit demi sedikit tertutup awan. Hingga sepenuhnya langit di atas kepala kami menjadi pekat. Hujan deras turun tanpa memberi kami kesempatan untuk lebih dulu mencari tempat berteduh. Lagipula memang tak ada tempat berlindung di sini. Yang ada di hadapan kami hanya kaktus dan batu. Kami semua basah kuyup. Ayam yang dibawa Paman Tania terus berkotek. Kami semua berlari-lari di bawah hujan. Mengikuti Paman Tania yang terus berteriak, “Ayo, sedikit lagi kita sampai sudah.”

Aku sudah tak percaya pada setiap kata “sedikit lagi” dan “sebentar lagi” yang diucapkan oleh siapapun di daerah ini. Maka aku hanya terus berlari tanpa mengharap apa-apa selain hujan secepatnya berhenti. Selintas aku merasa menyesal kenapa tadi sempat berpikir berjalan di bawah hujan lebih mudah daripada berjalan di bawah

terik matahari. Sekarang hujan turun seperti sedang menertawakan kepongahanku. Bagaimanapun ternyata lebih mudah berjalan di bawah terik matahari dibanding di bawah hujan. Ah maksudku... baik berjalan di bawah terik matahari ataupun di bawah hujan sama-sama tak mudah. Aku buru-buru mengoreksi pikiranku sendiri, sebab kini aku merasa selalu ada yang mendengar apa yang aku katakan dalam hati dan akhirnya memberikan apa yang tak aku harapkan. Ah... entahlah.

Kami tiba di reruntuhan batu, jejak-jejak sebuah bangunan besar, setelah berjalan kaki di bawah hujan yang jarak dan lamanya sama sekali tak “sedikit lagi” dan tak “sebentar lagi”.

Hujan sudah berhenti. Langit gelap sudah pergi dan matahari kembali tinggi. Dari tempatku berdiri terlihat puncak Lakaan dan lembah-lembah yang tadi tak kulihat saat hujan. Kini aku juga baru sadar Paman Tania bukan lagi satu-satunya laki-laki yang bersama kami. Ada laki-laki lain yang usianya lebih tua, memakai sarung dan ikat kepala. Mulutnya merah karena ia sedang mengunyah sirih. Laki-laki itu bicara pada Paman Tania dalam Bahasa Tetun.

Aku berjalan mendekati Mama dan berbisik, “Bapak itu siapa, Ma?”

“Orang sini yang biasa bantu buat upacara,” jawab Mama sambil berbisik.

“Dia tiba-tiba ada di sini?”

“Kan tadi kita ketemu di jalan,” kata Mama masih sambil berbisik. “Dia penjaga daerah sini.”

Ooo... mulutku terbuka tanpa bersuara. Kami bertemu kakek-kakek itu di jalan tapi aku tak melihatnya. Padahal kami semua jelas-jelas berjalan bersama-sama. Tidak mungkin juga aku memejamkan mata. Hiiih... tiba-tiba aku merinding. Jangan-jangan kakek itu makhluk halus yang tak bisa aku lihat. Aku pun buru-buru melihat kaki kakek itu. Tidak bersandal dan jelas menapak tanah. Ah, tidak mungkin dia hantu. Aku mendebat pikiranku sendiri. Mungkin tadi aku tidak memperhatikannya karena sibuk berjalan melawan hujan. Aku berusaha menenangkan diriku sendiri.

Kakek itu memimpin kami semua memasuki bekas bangunan yang hanya berupa batu-batu yang tertata rapi setinggi kepala. Dari batu-batu yang tersisa masih bisa terbayang bagaimana bentuk bangunan ini sebelumnya. Bangunan melingkar yang besar dan kokoh dengan satu pintu utama yang lebar di tengah-tengahnya, tepat menghadap puncak Lakaan.

Kami sudah melawati pintu utama itu. Ada ruang yang tak terlalu luas dengan pohon-pohon besar yang jaraknya tak terlalu rapat. Di depan kami lagi-lagi terbentang batu-batu reruntuhan bangunan. Letaknya lebih tinggi daripada bentangan batu yang pertama tadi tapi tak seluas yang kami lewati tadi. Kami naik mendaki lalu masuk ke dalam lewat jalan kecil, yang sepertinya dulu adalah pintu untuk lapisan kedua ini.

Ini seperti sebuah labirin, kami berjalan menembus satu dinding untuk bertemu dinding-dinding berikutnya. Kian lama yang kami daki kian tinggi dan reruntuhan

dinding semakin mengecil. Hingga tujuh reruntuhan yang kami lewati. Tujuh lapis reruntuhan. Hol Hara Ranu Hitu.

“Inilah benteng tujuh lapis itu,” kata Paman Tania dengan suara pelan.

Kami semua berdiri di tengah lapisan terakhir, tak ada lagi lapisan batu yang membentuk dinding di hadapan kami. Yang ada hanyalah batu-batu pipih yang ditata melingkar tepat di tengah-tengah ruangan. Batu-batu itu menyerupai tempat duduk melingkar di teater kolam yang pernah aku lihat saat aku diajak Mama dan Papa ke kampus mereka saat kuliah dulu atau saat kami pergi jalan-jalan ke pusat kota lalu mampir makan di Taman Ismail Marzuki.

Ada tiga meriam tua teronggok di situ. Aku mendekatinya dan mengelusnya.

“Ini meriam peninggalan Portugis,” kata Paman Tania. “Tapi ini benteng sudah ada jauh sejak sebelum zaman Portugis. Dulu leluhur bangun ini dibantu roh halus.”

Aku menatap Paman Tania dengan mulut ternganga saat ia menyebut “roh halus”. Aku merinding. Tapi Paman Tania malah tersenyum dan meninggalkanku sendirian berdiri di samping meriam itu.

Kami semua kini sudah berdiri di tengah-tengah lapisan terakhir ini. Ada satu batu pipih yang halus dan posisinya lebih tinggi dibanding batu-batu lainnya. Kakek penunggu daerah ini duduk di situ. “Ini dulu tempat duduk raja. Sekarang untuk pimpin upacara,” kata Kakek itu dalam Bahasa Indonesia yang tak terlalu jelas entah karena dialeknya atau karena dia masih sambil mengunyah sirih.

Kakek itu duduk bersila di atas batu yang katanya dulu tempat duduk raja. Paman Tania membawa ayam-ayam yang dibawanya ke tengah-tengah ruang melingkar. Sementara kami duduk di atas batu-batu pipih mengelilinginya.

“Ibu yang mau punya hajat tho, bisa Ibu katakan apa Ibu punya hajat sekarang,” kata Kakek itu. “Nanti kita semua punya penjaga Lakaan akan kirim jawaban.”

Ibu diam. Dia sepertinya kebingungan.

Paman Tania mendekat dan berkata pelan, “Sebut saja apa maunya Ibu sampai kita perlu bikin upacara ini. Ibu bilang mau permisi tho?”

Mama mengangguk. “Iya, saya mau permisi. Mau bikin upacara, supaya saya dan anak saya ini selalu selamat. Saya mau permisi ke yang punya Belu, saya dan anak saya mau tinggal di sini. Semoga saya dan anak saya dijauhkan dari kesialan dan marabahaya.”

Kakek itu komat-kamit sambil memejamkan mata. Kemudian ia membuka matanya dan bersuara, seperti memanjatkan mantra atau doa dalam bahasa yang tak kumengerti. Lalu ia turun dari kursinya dan berjalan mendekati ayam-ayam yang dipegang Paman Tania. Ia ayunkan pisaunya dan dengan cepat ayam-ayam itu melolong panjang. Aku pun berteriak dan menutup mata. Inilah untuk pertama kalinya aku melihat orang memotong ayam.

Aku baru membuka mata saat ayam-ayam itu berhenti bersuara. Darah sudah mengalir ke mana-mana.

Sementara Si Kakek sudah kembali duduk di kursi raja dan kembali komat-kamit sambil memejamkan mata.

Suasana terasa senyap dan dingin. Semua orang seperti sedang menahan napas. Aku merasakan ada angin yang berhembus pelan di leher dan telingaku. Membuatku merinding.

“Pulang.” Kakek itu kini bersuara. Matanya masih tetap terpejam. “Pulanglah.”

Kami semua tetap diam.

Kini Kakek itu membuka mata. Ia memandang ke Mama dan berkata, “Pulang saja sudah. Mereka minta Ibu pulang.”

“Pulang ke hotel? Sudah selesai upacara kita?” tanya Mama.

“Bukan hotel. Pulang ke Ibu punya rumah.”

“Pulang ke Jakarta?”

“Iya, ke Ibu punya rumah.”

“Ah, mana bisa! Saya ada kerjaan di sini. Saya harus di sini sampai pekerjaan saya selesai. Makanya saya bikin upacara ini,” kata Mama dengan nada mulai tinggi.

“Saya hanya sampaikan apa yang mereka katakan. Ibu disuruh pulang sudah. Tak baik lari dari rumah. Tak baik merusak apa yang sekarang sudah Ibu punya.”

“Ini maksudnya apa sih?” Mama kini berdiri dari duduknya. “Saya sudah keluar uang banyak buat upacara ini. Supaya saya dan anak saya bisa permisi, bisa selamat selama tinggal di sini. Kok ini malah disuruh pulang?”

“Penguasa alam tak pernah berkata yang tak benar. Orang punya hajat macam-macam di sini, kalau memang bukan itu takdirnya, pasti dibilang tidak.” Kakek itu menjelaskan dengan tenang sambil tetap duduk di kursi raja. Kini ia kembali mengunyah sirih. “Pulang saja. Tak baik lari dari persoalan.”

“Aah...!” seru Mama. “Saya tak percaya ini semua. Entah kenapa saya mau-maunya buat upacara seperti ini. Buang-buang waktu. Buang-buang uang.”

Mama menarik tanganku untuk berjalan bersamanya meninggalkan tempat upacara.

“Tunggu,” seru Si Kakek berusaha menahan langkah kami.

Mama yang terlihat sangat marah ternyata menurut saja dengan seruan itu. Kami berhenti. Sepertinya Mama pun masih ragu dengan apa yang ada dalam pikirannya.

Kakek itu berjalan mendekati kami. Ia menyentuh bahu Mama dan berkata, “Jangan lawan alam punya kehendak. Semua demi keselamatan dan kebaikan kita juga, tho. Pulanglah ke Ibu punya suami.”

“Aah...! Bapak ini bicara apa sih?” Mama menyanggah dengan kesal.

“Baik,” kata Kakek dengan sabar. “Saya cuma sampaikan apa yang tadi saya lihat dan saya dengar. Ibu yang punya keputusan. Ambil ini untuk keselamatan Ibu dan anak Ibu.” Kakek itu menyerahkan satu lembar daun sirih untuk Ibu dan untukku. “Bisa dikunyah lalu dimakan, atau disimpan saja jika tak biasa mengunyah sirih.”

Mama memasukkan daun sirih yang diberikan padanya ke dalam tas. Aku pun demikian.

“Mama Tania, ayo kita pulang!” seru Mama.

Kami semua bergegas meninggalkan tempat upacara itu, menuruni lapis demi lapis bangunan yang dulu katanya benteng ini.

Mama berjalan paling depan, langkahnya cepat sekali. Aku susah payah mengikutinya. Sementara Tania, Mama Tania, dan Paman Tania berjalan agak jauh di belakang kami. Aku tak lagi melihat Kakek itu. Ah, barangkali ia masih duduk di kursi raja itu sambil mengunyah sirihnya.

Hujan turun tepat saat kami keluar dari pintu utama benteng. Aku sedikit lega karena hujan tidak turun tadi saat kami menuruni tujuh lapisan benteng ini. Ah, tapi perjalanan dari sini sampai ke mobil kami juga sama bahayanya bahkan lebih bahaya dari perjalanan menuruni lapisan benteng. Aku buru-buru mengoreksi pikiranku sendiri. Tolong... tolong, Tuhan, tolong, penguasa Lakaan, penguasa Belu, hentikan hujannya. Pintaku dalam hati.

Tapi hujan semakin deras saja. Aku terus bersusahpayah untuk mengikuti langkah Mama. Mama mengulurkan tangannya padaku. Kami berjalan bergandengan di bawah hujan.

Langit semakin gelap. Kabut tebal menutupi pandangan kami. Aku tak bisa lagi melihat jalan di depan. Aku menengok ke belakang mencari rombongan Tania. Tak ada yang bisa kulihat juga selain kabut tebal.

“Mama...” Aku memanggil Mama. Tentu saja aku mulai takut.

“Tidak apa-apa. Kita tetap jalan saja pelan-pelan. Mereka ada di belakang kita,” jawab Mama pelan. Tangan Mama yang semula hangat kini jadi dingin sekali.

Kami terus berjalan sambil menunduk karena hanya tanah di bawah kamilah yang bisa kami lihat. Lagipula dengan begitu kami bisa memastikan tidak akan jatuh ke lubang, apalagi jatuh ke jurang.

Dalam pekatnya kabut di hadapan kami, samar-samar terlihat ada gubuk beratap ilalang di pinggir jalan tak jauh dari tempat kami berdiri saat ini. Aku dan Mama melangkah menuju gubuk itu, tanpa kami perlu bicara lebih dahulu. Tentu saja berteduh adalah satu-satunya pilihan terbaik di saat hujan dan kabut seperti ini. Lagipula kakiku sudah capek sekali.

Aku dan Mama duduk di atas gubuk itu. Kami menaikkan kaki kami. Sepatuku basah kuyup penuh tanah. Begitu juga sepatu Mama.

“Kita tunggu mereka di sini,” kata Mama. “Kamu lapar?” Mama bertanya dengan wajah memelas. Tentu saja ia sudah tahu jawabannya. Sialnya, semua makanan dibawa oleh Mama Tania.

Aha, aku tiba-tiba ingat selalu ada bekal makanan di tasku. Jajanan kesukaanku yang kubeli di Jakarta. Kami berdua segera memakan semuanya: roti, kripik, coklat.

Aku memakai kembali jam tanganku yang selama perjalanan tadi aku simpan di tas.

Satu jam... dua jam... lima jam...

Tak ada siapapun yang muncul di hadapan kami.

6

Barisan sapi-sapi kembali mendatangi. Mereka semua menatapku tajam, bersiap untuk menubrukku dengan kepala mereka, bahkan aku merasa mereka semua sedang berencana untuk memakanku.

Aku berjalan mundur, menjauhi mereka. Tapi mereka pun malah melangkah maju, mendekatiku. Aku lari, mereka pun lari dengan cepat, menuju padaku...

Aku membuka mata dengan terengah-engah. Lagi-lagi sapi-sapi itu mendatangi dalam mimpi. Upacara yang kami lakukan kemarin ternyata sama sekali tak berguna. Apakah memang benar yang dikatakan kakek kemarin bahwa aku dan Mama harusnya pulang saja? Pulang ke rumah, pulang ke Papa.

Aku menatap Mama yang masih terlelap di sampingku. Lamat-lamat aku ingat apa yang terjadi kemarin. Aku dan Mama menunggu Tania, Mama Tania, dan Paman Tania di gubuk ini. Hanya hujan deras dan kabut tebal yang ada di sekeliling kami. Hingga akhirnya kami tertidur karena kecapekan sementara Tania, juga Mamanya dan Pamannya, tak muncul juga hingga pagi ini.

Lalu aku melihat sekelilingku...

“Wow!” Aku berseru takjub sekaligus heran.

Aku berada di tengah padang rumput yang begitu luas, tak terbatas. Semuanya serba hijau, dengan langit biru yang bertemu pada garis cakrawala. Pemandangan yang hanya aku jumpai dalam kisah-kisah dari Pegunungan Alpen.

Di mana aku?

Aku mengingat-ingat lagi apa yang terjadi kemarin. Aku dan Mama berhenti di gubuk ini... saat hujan deras dan kabut tebal menyelubungi kami. Saat kami tak bisa melihat jalan, tak bisa melihat apapun yang ada di sekitar kami.

Sudah pasti kami tersesat.

Tapi siapa yang keberatan tersesat di tempat seperti ini? Aku justru merasa liburanku yang sebenarnya baru akan dimulai.

Aku berlari ke tengah padang rumput, meninggalkan Mama yang masih tertidur di gubuk itu. Kulepaskan sepatuku untuk bisa merasakan rumput-rumput yang basah oleh embun pagi itu. Sinar matahari pagi terasa hangat di kulitku. Di bagian-bagian tertentu, hamparan hijau itu terlihat kekuningan akibat pantulan sinar matahari.

Aku terus berlari sembari membentangkan kedua tanganku. Aku menari, aku menyanyi, hanya ada aku seorang di tengah hamparan hijau yang indah ini. Aku mendaki hamparan yang berbukit, aku turun ke cekungan-cekungan, lalu dari kejauhan aku melihat sungai... atau danau... entah apa namanya. Aku tak terlalu yakin genangan air berwarna coklat yang terlihat dari kejauhan itu apa. Yang pasti aku semakin bersemangat berlari mendekati ke genangan air itu.

Kini aku bisa melihat ada banyak sekali sapi-sapi berkerumun mengelilingi sungai itu. Ya, sekarang aku tahu itu bukan danau, tapi sungai dengan air yang pekat berwarna coklat. Sapi-sapi itu makan rumput yang ada di sekitar sungai dan minum air dari sungai itu. Selain sapi, ada beberapa kerbau yang berkubang di sungai. Aku terus berjalan mendekati mereka. Rasa penasaranku lebih kuat dibandingkan ingatanku pada mimpi-mimpiku tentang sapi-sapi yang terus mendatangi. Lagipula, ini bukan mimpi! Dalam dunia nyata, sapi tak pernah bisa jahat pada manusia!

Aku semakin dekat dengan mereka hingga bisa kulihat seluruh sapi-sapi itu diam menatapku dengan mata bulat mereka. Aku menghentikan langkah. Berdiri terpaku di tengah hamparan hijau dengan sungai air coklat di hadapanku dan puluhan sapi-sapi bertubuh besar berwarna coklat menatapku tajam. Angin berhembus, makin lama makin kencang. Aku merinding, karena kena angin juga karena ngeri. Aku merasa sapi-sapi itu sedang menunggu untuk menyerangku dan melumatku – sebagaimana yang ada di mimpi-mimpiku. Ah, tapi kemudian buru-buru aku tepis ketakutanku itu. Sapi tak akan bisa memakan manusia. Sapi tak pernah menyerang manusia. Apa yang ada dalam mimpiku tak akan terjadi di dunia nyata.

Perlahan aku kembali melangkah. Sapi-sapi itu masih terdiam menatapku. Aku mengangkat kameraku. Apa yang ada di hadapanku ini merupakan pemandangan paling menakjubkan yang pernah kulihat sepanjang hidupku.

Padang hijau, sungai dan puluhan sapi yang memandang ke arahku.

Kuambil sebanyak mungkin gambar dari berbagai sudut yang berbeda. Aku terus berjalan mendekati sapi-sapi yang masih tetap tak bergerak dan tetap memandangu itu, sembari terus menjepret kamera yang kutempelkan di mataku. Aku terus memotret mereka dari jarak yang semakin dekat.

Sampai kemudian aku merasa cukup memotret, menutup kamera dan kembali menggantungkannya di leher, baru kusadari tak hanya sapi yang ada di hadapanku saat ini. Bukan hanya aku satu-satunya manusia di padang rumput ini.

Ada enam orang di hadapanku. Enam laki-laki dewasa, tiga orang di depanku, tiga orang di belakangku. Mereka semua berrambut panjang, berkulit legam, berbadan kekar. Aku bisa melihat otot-otot lengan mereka yang menonjol dan dada mereka yang keras dan bidang. Baju mereka adalah tenun hitam selebar selendang yang disampirkan menyilang di badan. Bagian bawah tubuh mereka ditutup dengan tenun hitam sepanjang setengah paha, terlihat seperti sarung tapi juga seperti celana. Mereka tak bersepatu, jari-jari kaki mereka terlihat besar—jauh lebih besar dari jari-jari kaki Papa dan semua orang dewasa yang pernah kutemui. Masing-masing mereka memegang tongkat panjang, yang bukan terbuat dari bambu atau kayu. Tapi dari logam—seperti besi, atau perunggu. Aku tak tahu pasti. Yang pasti aku tahu, dengan tongkat itu mereka semua bisa menyakitiku, bahkan membunuhku.

Mata mereka jernih, tajam dengan bola mata hitam yang menatapku penuh curiga—dan sepertinya juga penuh kemarahan—sama seperti sapi-sapi itu.

“Hai, saya Matara,” kataku sambil tersenyum dan melambaikan tangan. Aku pikir tak ada cara lain yang lebih baik selain mengajak mereka berkenalan dengan sopan.

Tapi mereka tak menanggapi apa-apa dan tetap saja diam sambil menatapku dengan dingin.

“Saya datang dari Jakarta... saya tersesat. Ibu saya ada di sana,” kataku lagi sambil menunjuk ke arah gubuk tempat Mama tertidur meski aku tak yakin benar di arah mana gubuk itu berada. Lagi-lagi aku bicara sambil tersenyum lebar. Aku harus meyakinkan orang-orang ini bahwa aku hanya anak kecil lugu dan lucu yang tak punya maksud jahat dan tak pantas untuk dijahati.

Salah satu dari mereka bicara dengan bahasa yang tak kumengerti. Lain dari bahasa yang digunakan Tania dan keluarganya, lain pula dengan bahasa yang digunakan Kakek yang memimpin upacara kemarin. Tentu saja aku hanya diam, tak bisa menanggapi apa yang mereka katakan. Lalu mereka bicara antar mereka sendiri, masih dalam bahasa yang sama.

Dua orang kini berjalan mendekatiku. Aku tak bisa lagi menahan rasa takutku. Aku menangis. “Saya mau pulang. Mama... Mama...”

“Ikut kami,” kata salah satu dari mereka. Ternyata mereka mengerti dan bisa bicara dalam bahasaku.

Aku semakin keras menangis. “Mama.... Mama...”

“Nanti kami cari ibumu dan bawa dia kesini,” kata orang itu tadi.

Aku bersikeras tak mau mengikuti mereka. Aku tetap berdiri di tempatku sambil menangis dan berteriak, “Mama... Mama...!”

Untuk pertama kalinya dalam hidupku aku benar-benar merasa butuh pertolongan–pertolongan dari Mama.

Salah satu dari mereka mendekatiku dan tanpa berkata apa-apa mengangkatku ke pundak mereka. Aku makin berteriak, menangis, meraung, sambil memukul-mukul punggung orang yang mengangkatku dan menendang dadanya dengan kakiku. Tentu saja tak ada gunanya.

Dari sela-sela lengannya aku bisa melihat pemandangan yang ada di hadapanku. Masih hamparan padang hijau yang tak ada batasnya. Sebagian dari mereka berjalan di depanku, sebagian lainnya berjalan di belakangku. Lalu aku melihat sinar yang begitu terang datang mendekatiku hingga membuat matakku silau dan tak bisa melihat apa-apa lagi. Tak ada lagi yang aku ingat setelahnya.

Aku terbangun di atas susunan batu, di bawah atap yang terbuat dari ilalang kering berbentuk kerucut, dalam bangunan rumah yang terbuat dari batang-batang kayu yang membentuk tembok melingkar. Lantai rumah terbuat dari batu-batu kecil yang disusun rapi. Tak ada barang apapun di dalam rumah ini. Semua begitu bersih dan terasa lapang meski berada dalam satu ruangan yang hanya sedikit lebih besar daripada kamarku di Jakarta.

Aku turun dari susunan batu itu. Segera kuperiksa diriku: bajuku, sepatuku, topiku, kameraku, tas punggungku... semua masih ada bersamaku. Ak harus segera keluar dari tempat ini. Siapapun mereka, mereka adalah orang asing yang sudah membawaku dengan paksa ke tempat ini. Mereka penculik. Mereka penjahat. Mereka bisa melakukan apa saja.

Pintu rumah itu terbuat dari kayu berwarna coklat muda yang sangat tebal dengan ukiran wajah manusia. Pintu itu tak tinggi, hanya sedikit lebih tinggi dariku. Setiap orang dewasa yang melewati pintu itu pasti harus membungkukkan badannya. Aku mendorong pintu itu pelan-pelan dengan tubuhku. Pintunya berderit, lalu pelan-pelan terbuka. Aku melangkahkan kaki meloncati susunan batu yang menjadi penyangga pintu itu.

Tapi tampaknya untuk bisa kabur dari tempat ini tak semudah yang aku inginkan. Di depan pintu yang baru saja aku lewati, begitu banyak orang berkumpul, orang-orang yang sama asingnya dengan mereka yang membawaku ke tempat ini. Mereka mengenakan pakaian yang serupa, model rambut yang sama, juga bentuk tubuh dan warna kulit yang hampir mirip semuanya. Kini mereka semua melihat ke arahku, anak kecil yang baru muncul dari lubang pintu, dengan tatapan yang tajam dan dingin. Aku menundukkan wajahku, tak mau melihat tatapan mereka.

“Kamu orang Bunag ya?” Salah satu dari mereka mendekatiku dan menanyakan hal yang sama sekali tak aku pahami ini. Apa itu Bunag?

Alih-alih bertanya balik, aku hanya menggeleng dan menjawab, “Saya dari Jakarta.”

“Orang Jakarta itu jauh lebih berbahaya dari orang Bunag!” Seru orang lain dari jarak yang agak jauh.

“Suku macam apa Jakarta itu?” tanya orang yang ada di hadapanku. Entah pertanyaannya itu ditujukan pada siapa.

“Ya macam anak ini,” sahut salah seorang sambil tertawa. Lalu mereka semua saling bicara dalam bahasa mereka. Berdengung seperti suara lebah.

“Jadi kamu dikirim ke sini untuk memata-matai kami?” Orang yang ada di hadapanku kembali bertanya padaku sambil menatap tajam ke matakku. Aku menunduk dengan cepat. Mata orang itu bercahaya dan terasa memancarkan panas.

Aku menangis sambil tetap menundukkan kepala. Apa lagi yang bisa dilakukan anak kecil sepertiku dalam situasi seperti ini?

“Orang-orang Bunag pakai macam-macam cara untuk menghancurkan kami. Anak kecil pun bisa dipakai dengan sihir dan muslihat mereka.”

“Tapi aku bukan orang Bunag!” Teriakku sambil menangis. Aku bahkan tak lagi menggunakan kata “saya” saat bicara.

Orang itu tak menanggapi kata-kataku. Ia berseru ke orang-orang yang ada di hadapannya dalam bahasa yang tak kumengerti. Lalu orang-orang itu pergi semua.

“Segera kita buat upacara pembersihan.” Ia kini bicara padaku. “Kamu tetap tinggal di dalam rumah sampai nanti kamu selesai dibersihkan. Nanti akan ada yang datang menemanimu.”

Entah kekuatan apa yang menuntunku, dengan sukarela aku mengikuti kata-kata orang itu. Aku masuk kembali ke dalam rumah tanpa bertanya dan membantah. Mungkin juga karena aku sadar, percuma untuk membantah dan melawan, apalagi untuk melarikan diri dari tempat ini.

Aku duduk di atas tumpukan batu itu. Lalu bangun, mondar-mandir di dalam ruangan itu, lalu duduk, berbaring. Begitu berulang kali. Hingga kemudian pintu terbuka dan masuklah seorang perempuan dan anak laki-laki yang sepertinya seusiaku.

“Tak usah takut,” kata perempuan itu dengan terbata-bata. Tampaknya ia tak terlalu bisa Bahasa Indonesia. “Ema Nain minta kami menjagamu.”

“Ema Nain?” tanyaku.

“Pemimpin Melus. Pemimpin kita,” jawab perempuan itu. “Ema Nain sudah lihat kamu punya jiwa, katanya hatimu bersih. Tak ada niat jahat. Kamu hanya dipakai orang-orang di luar sana.”

“Dipakai siapa?” Perkataan perempuan itu bukannya membuat aku tenang, tapi malah membuatku semakin ketakutan.

“Hanya Ema Nain yang tahu,” jawab perempuan itu. Ia lalu mendekatiku, menatapku tajam dan menepuk bahu. “Semua orang luar yang masuk ke sini tak pernah

bisa pulang. Tak juga bisa hidup lebih dari semalam di sini. Tapi Ema Nain mau kamu tetap hidup. Karena hatimu bersih.”

Aku tak bisa menahan diri saat mendengar kata-kata itu. Lagi-lagi aku menangis, dengan suara yang keras, berteriak, histeris. Aku juga terus memanggil-manggil Mama, juga memanggil-manggil Papa. Aku harus keluar dari tempat ini. “Aku mau pulang...!”

Perempuan itu memelukku dan mengusap-usap kepalaku sambil komat-kamit mengucapkan sesuatu. Ia juga meniup dahiku. Ah, aku menepis tangannya. Aku tak mau diguna-guna. Tapi entah kenapa tanganku jadi lemas dan tak berdaya. Suaraku pun mengecil lalu lenyap sama sekali. Aku merasa sangat lelah dan lemah, bahkan untuk menangis pun aku sudah tak kuat lagi.

Perempuan itu menggendongku, membawaku keluar rumah. Anak laki-lakinya mengikuti di belakangnya.

Meski lemah dan tak berdaya, aku masih sangat sadar dan matakku masih sangat awas untuk melihat apa yang ada di sekelilingku. Aku dibawa menyusuri jalan setapak yang terbuat dari susunan batu. Rumah-rumah yang bentuknya serupa, terbuat dari kayu dengan atap ilalang kering dengan dinding yang bentuknya melingkar berjajar di sepanjang setapak itu. Orang-orang yang pakaiannya serupa berlalu-lalang. Laki-laki memakai tenun yang tak terlalu lebar, disilangkan di bahu, sementara yang perempuan memakai tenun sebagai kain bawahan. Bagian atasnya hanya serupa kutang yang dulu pernah kulihat saat

liburan ke rumah nenekku. Hampir semua orang di sini memanjangkan rambutnya. Aku melirik ke anak laki-laki yang dari tadi berjalan di belakangku, mengikuti ibunya. Ia tersenyum. Aku malah membuang muka. Semua orang yang ada di sini adalah penjahat, penculik. Ah, tapi kan dia hanya anak kecil sepertiku. Aku kembali menoleh ke arahnya, lalu melempar senyum padanya dari balik pundak ibunya.

Kami melewati jalan menanjak, menapakai susunan batu yang ditata seperti anak tangga. Tentu saja aku masih tetap digendong. Perempuan yang menggendongku sama sekali tak terlihat lelah dan merasa berat menggendongku. Diam-diam aku pun bersyukur dia menggendongku dan tak menyuruhku untuk berjalan melewati jalanan berundak ini.

Ia menurunkanku di tengah-tengah tanah lapang, padang rumput yang seluruhnya hijau dan nyaris tak ada batas, sebagaimana pemandangan yang aku lihat tadi pagi, yang membuatku tergoda meninggalkan Mama hingga akhirnya terjebak di tempat ini. Ah, Mama... Aku mau menangis lagi. Tapi sepertinya aku masih terikat oleh gunaguna yang membuatku tak mampu untuk menangis. Aku pun hanya diam, menunggu apa yang selanjutnya akan terjadi.

Satu per satu orang bermunculan dari ujung tanjakan yang tadi baru aku lewati. Barisan orang-orang seperti tak ada putusnya. Laki-laki, perempuan, anak-anak. Seketika tanah lapang ini sudah penuh orang, itu pun masih saja orang-orang lainnya terus berdatangan.

Tanpa ada yang mengomando, orang-orang duduk di tanah lapang itu. Anak laki-laki dari perempuan yang tadi

menggendongku menarik tanganku, menyuruhku untuk duduk di sampingnya.

Aku menatap anak laki-laki itu dari jarak yang sangat dekat, memastikan apakah ia benar-benar layak dipercaya atau tidak. Ia tersenyum memamerkan sebaris giginya. Matanya bening dengan bola mata hitam yang tajam.

“Atok,” katanya sambil menunjuk ke dadanya. Ah, aku tahu ia hendak mengenalkan namanya padaku.

“Mata.” Aku membalasnya dengan singkat dan berhati-hati. Aku tak mau ditipu. Bagaimanapun anak ini adalah bagian dari orang-orang itu. Lagipula aku ragu apakah ia bisa mengerti bahasaku.

“Jangan takut,” katanya. “Para Melus tak pernah jahat pada perempuan dan anak-anak.”

Aku melongo, tak percaya pada apa yang baru saja kudengar. Ia bisa bicara dalam bahasaku.

“Heran ya?” tanyanya. Kini dia bahkan seperti bisa membaca pikiranku. Sudah begitu cara bicaranya seperti orang dewasa saja. Jangan-jangan ia hanya anak kecil jadi-jadian. Aku pun buru-buru menggeser tubuhku agar tak terlalu dekat dengan anak itu.

“Manusia Melus adalah orang-orang pintar. Kami bisa bicara bermacam-macam bahasa, hanya perlu satu kali saja mendengar kami sudah akan bisa bicara dalam bahasa itu dengan lancar.”

Aku tak percaya apa yang dikatakannya. Tapi aku juga tak tahu harus berkata apa. Sudah sangat banyak

orang berkumpul di tanah lapang ini. Sudah tak ada lagi yang muncul di ujung undakan. Semua orang duduk berdesakan membentuk lingkaran besar, berlapis-lapis juga ke belakang.

Seorang laki-laki muda berdiri di tengah-tengah. Ia bicara keras, menghentak-hentak, sesekali berteriak. Aku sama sekali tak mengerti apa yang ia katakan. Tapi kemudian laki-laki itu melihat ke arahku, menunjuk-nunjukku, lalu semua orang pun sekarang menatapku. Aku buru-buru menundukkan kepala, menghindari tatapan puluhan—bahkan ratusan orang yang tengah mengepung dan menghakimiku.

“Kamu...” Laki-laki itu melambaikan tangannya padaku. Ia memanggilku. Ia bisa bicara bahasaku. Jangan-jangan benar kata anak itu bahwa semua orang di sini adalah orang-orang dengan kecerdasan istimewa yang bisa bicara dalam berbagai bahasa.

“Kamu ke sini!” Ia kembali memanggilku.

Orang-orang yang ada di dekatku kini ikut memberikan isyarat agar aku bergerak. Tentu saja aku tak bisa menolak atau tak bisa pura-pura tak paham.

Perempuan yang tadi menggendongku kini menuntunku untuk berdiri, berjalan menuju laki-laki yang berdiri di tengah lingkaran besar yang dibentuk oleh ratusan orang yang sangat asing untukku.

Aku berdiri di samping laki-laki yang memanggilku. Perempuan yang menuntunku sudah kembali ke tempat

ia duduk tadi, di baris belakang yang susah terlihat dari tempatku berdiri sekarang.

“Ini kami, orang-orang Melus, anak kecil.” Laki-laki itu bicara padaku dengan suara keras agar bisa didengar semua orang.

“Kamu anak kecil pertama yang disusupkan ke sini,” katanya lagi. “Untuk mengintai kami, untuk merusak kami.”

“Tidak...!” Aku berseru. Tentu saja aku tidak tahan difitnah seperti itu. “Aku tidak disusupkan. Aku bukan pengintai dan bukan perusak. Aku hanya tersesat. Aku mau pulang. Aku mau bertemu ibuku.” Aku sudah mulai ingin menangis lagi. Tapi aku buru-buru menahannya. Malu! Aku tak mau terlihat cengeng di depan begitu banyak orang. Lagipula, aku tahu itu tak ada gunanya.

“Kita bangsa Melus, tak akan pernah menyakiti anak-anak dan perempuan.” Laki-laki itu kembali bersuara. Kulihat semua orang menggangguk-anggukkan kepala menyetujui apa yang sedang mereka dengar.

“Anak ini akan kita bersihkan jiwanya. Kita biarkan dia tinggal di sini. Jangan sampai dia keluar dan mengkhianati kita.”

“Tidaaak! Tidaak mau!!” Aku menjerit mendengar itu.

Laki-laki itu mendekat, mengusap keningku, lalu lagi-lagi aku kehilangan seluruh tenaga untuk berteriak.

“Kita mulai upacaranya. Ema Nain, pimpinan dan pelindung kita, yang akan memimpin sendiri upacara ini.”

Orang yang disebut Ema Nain itu kini sudah berdiri di sampingku. Aku tak tahu dari mana ia muncul, apakah ia duduk di antara ratusan orang itu, atau memang dia sudah berdiri dari tadi di sebelahku tanpa aku menyadarinya? Ah, semua yang ada di sini memang aneh dan tak masuk akal. Aku berharap ini semua hanya mimpi dan aku bisa segera bangun lalu memeluk Mama.

Ema Nain, laki-laki yang sudah tampak tua dengan kulit muka berkerut dan tubuh yang tak lagi kencang sebagaimana pemuda di sampingnya. Matanya jernih, tajam, menyiratkan wibawa dan membuat orang takluk dengan sukarela. Melihatnya aku sama sekali tak merasa ngeri atau terancam. Sebaliknya, aku kini merasa aman dan percaya semua akan baik-baik saja.

Ema Nain mulai bicara dalam bahasa mereka. Suaranya berat dan dalam. Saat ia bicara, semuanya mendadak begitu senyap. Bahkan angin dan burung-burung pun menahan diri untuk tak menimbulkan suara. Ema Nain mengangkat kedua tangannya, semua orang pun turut melakukan hal yang sama. Mereka semua menengadahkan, menatap langit, sepertinya sedang berdoa. Kini semua orang itu bersuara, mengikuti setiap kata yang diucapkan Ema Nain. Kadang suaranya lembut penuh harap, kadang menghentak-hentak seperti orang yang sedang marah.

Ema Nain menaruh tangannya di atas kepalaku. Aku menahan napas. Jantungku berdetak kencang. Takut, tegang, cemas atas apa yang selanjutnya ia akan lakukan.

Aku sering membaca cerita tentang suku-suku yang hidup ratusan tahun yang menyembelih manusia

dari suku lain sebagai persembahan untuk Dewa mereka. Bisa jadi mereka akan melakukan hal yang sama padaku. Menyembelihku. Menjadikanku tumbal dan persembahan dalam upacara ini. Aku memejamkan mata. Aku sudah pasrah dan tak mau berpikir apa-apa.

Tangan Ema Nain masih menempel di kepalaku. Ia juga terus bicara, serupa membaca doa dan mantra. Lalu... byur! Air disiram ke kepalaku. Tak hanya sekali, tapi berkali-kali. Baunya wangi. Wangi yang sangat menusuk hidung yang membuat kepalaku berputar-putar dan perutku mendadak mual. Aku masih belum mau membuka mata.

“Dengarkan kata Ema Nain.” Ema Nain bicara sambil menepuk pundakku. Aku pun membuka mata.

“Bangsa Melus tak mau punya masalah dengan bangsa-bangsa lain di luar sana. Kami hanya menjaga apa yang menjadi milik kami sejak ratusan tahun lalu. Yang sudah masuk ke sini tak akan bisa keluar dari sini.”

Ema Nain menepukkan tangannya tiga kali. Semua orang terdiam. Langit mendadak gelap seperti mau hujan deras. Empat orang maju ke tengah lingkaran, masing-masing menggendong seekor babi.

Laki-laki muda di sebelah Ema Nain memberi aba-aba dengan meneriakkan satu kata: Si!

Terdengar suara gendang ditabuh. Kian lama kian semarak. Aku kini bisa melihat barisan orang, laki-laki dan perempuan, yang menabuh gendang bersama-sama.

Laki-laki yang sejak awal memimpin upacara ini mendekati orang-orang yang sedang memegang babi. Ia lalu

mengayunkan pisaunya dan dengan cepat darah mengalir dari leher babi-babi itu.

Suara gendang kian keras. Kini malah mengalunkan musik yang riang dan penuh semangat. Orang-orang berdiri, menari-nari mengikuti tabuhan gendang.

Api pun dinyalakan tepat di tengah tanah lapang. Babi-babi itu dibakar. Upacara yang mencekam itu kini berubah menjadi pesta yang penuh keriang.

Aku keluar dari rumah setelah tiga malam hanya berbaring di atas ranjang batu, tiga malam setelah upacara itu.

Malam hari setelah upacara itu badanku demam tinggi hingga menggigil. Sepanjang malam aku tak bisa tidur. Pagi harinya muntah-muntah dan terus berulang sepanjang hari selama tiga hari. Demamku juga tak turun.

Perempuan yang memintaku memanggilnya sebagai Mama Atok merawatku dan memaksaku untuk makan. Katanya, tubuhku sedang dibersihkan dari dalam.

“Apa aku akan mati?” tanyaku berkali-kali padanya.

Berkali-kali ia menjawab dengan gelengan kepala dan berkata, “Bangsa Melus tak pernah mem24bunuh anak-anak dan perempuan.”

Aku menyusuri perkampungan itu bersama Atok. Perkampungan orang-orang Melus—nama yang sesungguhnya sangat asing untukku. Mereka sendiri yang menyebut diri mereka Melus dan dari merekalah aku tahu nama itu untuk pertama kalinya.

Semua orang seperti sudah mengenalku. Mereka tersenyum, melambaikan tangan, juga memanggil namaku.

Awalnya aku heran, tapi kemudian aku ingat semua orang Melus datang di upacara itu. Kini semuanya tampak bersahabat, tak ada lagi yang melihatku dengan tatapan curiga apalagi penuh kemarahan.

“Karena sekarang jiwamu sudah dibersihkan. Separuh dirimu sudah jadi orang Melus,” kata Atok saat aku mengatakan yang kurasakan.

Aku ingin tak percaya pada apa yang dikatakan Atok. Tapi apa yang ada di hadapanku kini, apa yang kurasakan, semua menunjukkan kebenaran dari kata-kata Atok. Tempat ini tak lagi terasa asing dan menakutkan untukku. Orang-orang Melus yang kutemui sepanjang jalan sudah terasa seperti teman-teman baru untukku.

Atok membawaku berkeliling kampung. Menunjukkan satu demi satu rumah orang-orang Melus yang serupa itu. Lalu membawaku ke depan rumah Ema Nain, melihat rumah yang paling tinggi dari rumah lainnya itu dari luar.

Rumah Ema Nain juga terbuat dari kayu dan atap ilalang. Tapi ia memiliki pondasi batu yang tinggi, jauh lebih tinggi di antara rumah-rumah lainnya. Rumah Ema Nain jadi seperti panggung. Semua orang bisa melihat jika ia berdiri di depan pintu dan sebaliknya Ema Nain juga bisa melihat setiap bagian dari kampung ini dari berandanya.

Tapi Ema Nain jarang berada di beranda itu.

“Ema Nain ada di dalam. Berdoa sepanjang hari menjaga keselamatan bangsa Melus dan kampung ini,” kata Atok.

“Berapa umur Ema Nain, Atok?” tanyaku.

Atok mengangkat bahunya dan berkata, “Yang pasti sudah seratus tahun lebih. Dia orang Melus yang paling tua sekarang ini.”

“Tapi dia tak terlihat setua itu?”

Lagi-lagi Atok mengangkat bahu. “Orang Melus berumur panjang dan tak pernah sakit. Kami hanya bisa mati jika memang Dewa-Dewa kami sudah memanggil kami.”

Aku setengah melotot karena tak percaya apa yang dikatakan Atok. Tapi buru-buru aku tegur diriku sendiri. Tak ada yang mustahil di tempat ini. Semua yang tak aku percaya justru adalah hal yang harus aku percaya.

Kami kembali berjalan menyusuri jalanan setapak yang disusun dengan batu itu, melewati rumah-rumah yang berjajar rapat dengan bentuk yang persis sama satu sama lainnya.

Lalu kami berhenti di depan rumah yang tak setinggi rumah Ema Nain, tapi tetap lebih tinggi dibanding rumah-rumah orang lainnya. Tidak hanya karena pondasi batunya yang tinggi tapi juga karena rumah ini terletak di bagian kampung yang permukaan tanahnya lebih tinggi, yang jalan di depannya serupa tangga berbatu.

“Dari rumah ini kita bisa melihat semua yang ada di luar kampung,” kata Atok.

“Padang rumput?” tanyaku.

“Ya, seluruh Fulan Fehan.”

“Fulan Fehan?” Lagi-lagi aku bertanya. “Maksudku padang rumput luas tempat aku tersesat.”

“Ya,” jawab Atok dengan penuh keyakinan. “Padang rumput itu milik kami. Milik orang Melus. Namanya Fulan Fehan.”

“Jadi aku bisa melihat ibuku dari rumah itu!”

“Ehmmm....” Atok sekarang jadi kebingungan. Aku menunggu apa yang ingin dikatakannya dengan sabar.

“Hanya orang-orang yang punya kekuatan saja yang bisa melakukan itu,” kata Atok.

Aku lemas mendengarnya. Kini aku jadi putus asa dan tak semangat lagi untuk melanjutkan perjalananku menjelajahi kampung Melus bersama Atok. Wajah Mama terus membayang-bayangiku. Satu-satunya hal yang membuatku tenang adalah keyakinan bahwa bangsa Melus tak akan pernah menyakiti anak-anak dan perempuan.

“Siapa yang punya kekuatan itu?” tanyaku.

“Maun Iso,” jawab Atok sambil menunjuk ke rumah di hadapan kami.

“Maun Iso?” Aku hanya mengulang apa yang ia katakan. Tentu saja aku tak tahu siapapun nama yang ia sebutkan. Hanya Ema Nain dan Mama Atok saja orang Melus yang aku tahu.

“Orang yang memimpin upacara kemarin,” jelas Atok. “Yang memanggilmu ke depan.”

Aku mengangguk-angguk. Tentu saja aku ingat laki-laki itu. Laki-laki yang jauh lebih muda dibanding Ema Nain.

“Ema Nain penjaga jiwa kita, Maun Iso penjaga raga kita,” kata Atok. Ia bicara dengan gaya sok dewasa, tentang hal-hal yang seharusnya tak dipahami oleh anak-anak seusia kami. Atau jangan-jangan memang dia tak paham dan hanya sekadar bicara saja?

“Itu kata orang-orang,” katanya sambil nyengir memamerkan giginya. Ia sepertinya malu karena terdengar sok tahu. “Sejak kecil anak-anak Melus sudah diajari tatanan-tatanan dan segala seluk-beluk bangsa Melus.”

Oh... Kini aku yang merasa malu karena diam-diam menuduh Atok yang bukan-bukan. Sudah sewajarnya ia mengerti semua tentang dirinya dan tentang bangsanya.

“Maun Iso juga sudah berumur seratus tahun?” Aku bertanya serius. Karena aku percaya Maun Iso pasti orang yang sakti hingga bisa menjadi penjaga raga bangsa Melus. Bisa jadi ia hanya terlihat muda tapi sebenarnya usianya sudah setua Ema Nain.

Atok malah tertawa.

“Maun Iso masih muda. Jauh lebih muda dari Mama. Ia belum ada dua tahun jadi Meo kami.”

“Meo?”

“Panglima perang.”

“Meo sebelumnya kenapa?” Aku tak bisa menahan rasa ingin tahuku. Kini aku pun terdengar seperti anak kecil cerewet yang mau tahu segala sesuatu.

Atok tak menjawab pertanyaanku. Ia malah mengajakku pergi meninggalkan rumah Maun Iso. Kami

menuruni jalanan yang berundak, kembali ke pusat perkampungan.

Menjelang tengah hari, orang-orang yang tadi pagi pergi keluar kampung untuk bekerja mulai berdatangan. Mereka mau makan siang lalu istirahat atau kembali bekerja setelahnya. Kampung yang kecil itu kini jadi terasa ramai dan penuh orang.

Serombongan anak-anak mendatangiku dan Atok. Mereka semua mau kenal denganku, teman baru yang datang dari jauh ini. Atok mengajak kami semua berjalan keluar kampung untuk bermain bersama di Fulan Fehan. Atok mengajak kami berenang di sungai. Semua anak itu meloncat kegirangan.

Setelah melewati rumah terakhir yang ada di perkampungan Melus, kanan kiri jalan setapak ini dipenuhi dengan kaktus-kaktus berukuran besar yang lebat, menyerupai hutan: hutan kaktus. Kaktus-kaktus ini menyembunyikan kampung Melus dengan begitu rapat, tak bisa terlihat oleh orang-orang yang datang dari luar. Tak akan ada pula yang berpikir bahwa di balik hutan kaktus itu ada ratusan manusia yang hidup dan membangun perkampungan seperti ini.

Setelah menyusuri hutan kaktus yang lebat itu, tiba juga kami di padang rumput yang mahaluas itu, yang disebut orang Melus sebagai Fulan Fehan. Padang rumput yang membuatku tergoda hingga akhirnya terpisah dari Mama dan tersesat bersama orang-orang Melus ini. Ah, kalau ingat Mama, aku jadi kembali tak percaya Atok dan

semua anak-anak yang bersamaku sekarang adalah orang baik. Bagaimanapun mereka adalah bagian dari orang-orang uang menculikku, yang menahanku untuk tetap tinggal bersama mereka, yang tak mengizinkanmu pulang.

Tapi kemudian Atok nyengir, memamerkan giginya, mengerlingkan matanya yang tajam dan bening itu. Aku pun melirik ke anak-anak lainnya yang dengan segera berseru memanggil namaku, mengajakku untuk lari agar lebih cepat sampai ke sungai. Apakah mungkin anak-anak setulus dan seriang ini punya niat jahat? Mereka hanya anak-anak biasa sepertiku, yang ingin bermain dan berteman dengan sebanyak-banyaknya orang.

Ah, daripada bingung sendiri dan mikir yang bukan-bukan aku pun lari bersama mereka. Lari sekencangkencangnya, di tengah padang Fulan Fehan, di bawah matahari terik dan langit biru, menantang angin yang sedang bergerak ke arah kami.

Kami tiba di sungai yang penuh dengan sapi-sapi itu. Sungai yang sama dengan sungai tempat aku ditemukan oleh orang-orang Melus. Tempat terakhir kali aku memotret. Ah, kini aku jadi ingat pada kamera yang ada di dalam tas, yang tak pernah kusentuh lagi sejak berada di kampung Melus. Aku harus mulai memotret lagi untuk mengabadikan semua yang aku lihat dan aku alami ini.

Sapi-sapi itu kini tak lagi melotot padaku. Mereka semua sibuk makan rumput, minum air, berkubang, atau duduk santai di atas rumput tanpa merasa terganggu sedikit pun dengan kedatangan kami.

Atok dan teman-temannya meloncat ke sungai, membuat air riuh dan memercik ke mana-mana, memaksa beberapa sapi dan kerbau yang berkubang untuk sedikit berpindah. Tapi tetap saja mereka tak terganggu dengan tingkah anak-anak itu. Begitu pula saat aku duduk di tepi sungai dan berada di jarak yang sangat dekat dengan mereka. Sapi-sapi itu tak peduli dengan kedatanganku.

Atok memanggil-manggilku untuk segera ikut meloncat ke air. Aku memikirkan bajuku—satu-satunya baju yang kumiliki yang sudah tak kupakai sejak empat hari lalu.

“Copot saja bajumu!” kata Atok sambil menunjuk anak-anak perempuan lainnya yang juga berenang tanpa baju.

Tentu saja aku ragu-ragu. Sejak kecil aku tak pernah berenang tanpa baju. Apalagi di hadapan anak-anak laki-laki seperti ini. Ah, tapi ini kan bukan Jakarta!

Aku buru-buru melepas baju dan mencebur ke sungai itu tanpa memakai penutup apa-apa.

Kami berenang sambil berteriak-teriak, berlomba-lomba mencapai tepian sungai di seberang kami, saling memercikkan air, tertawa dan bercanda tanpa henti.

Sampai kemudian kami semua terdiam karena mendengar suara sapi-sapi yang melenguh bersama-sama, menyuarakan suara yang aneh, yang jarang didengar oleh Atok dan kawan-kawannya, dan tentu saja baru kali ini aku dengar. Mata sapi-sapi itu kini memandang ke arah yang sama, ke hamparan padang rumput yang berbukit di salah satu tepian sungai. Tatapan mereka tajam, melotot, persis

sama dengan tatapan yang aku lihat saat aku tersesat di sungai ini waktu itu.

Atok segera meloncat keluar dari air sambil menyuruh kami semua melakukan hal yang sama. Kami semua buru-buru memakai baju, lalu lari sekencang-kencangnya mengikuti Atok yang sudah berlari lebih dulu.

Atok membawa kami masuk ke sebuah gua—atau sebuah ruang—atau sekadar tempat persembunyian yang dibentuk oleh barisan batu-batu yang bentuknya mirip karang. Kini baru kusadari banyak sekali batu-batu seperti itu di sekitar kami. Jika tadi kami melewati hutan kaktus, maka kini kami seperti dilindungi oleh barisan batu-batu yang seharusnya hanya ada di lautan, bukan di daerah ketinggian seperti ini.

Kami semua berada di situ. Enam orang anak yang tubuhnya tak berbeda jauh dengan tubuhku, empat laki-laki dan dua perempuan.

Atok mengintip dari celah batu, kami pun segera melakukan hal yang sama.

“Mama!”

Atok dan teman-temannya terkejut mendengar teriakanku. Mereka bersama-sama menempelkan jari di mulut, memintaku untuk diam.

“Itu Mamaku,” kataku pelan sambil melangkah keluar dari tempat persembunyian kami.

Baru satu-dua langkah saja, Atok buru-buru menarik tanganku dan menahanku untuk tetap berada di sini. Aku

meronta. Satu-satunya yang kuinginkan sekarang adalah kembali ke Mama, bukan malah bersama orang-orang asing ini. Empat orang kawan Atok kini ikut menahan tubuhku. Dua orang memegang tangan, dua orang memegang kaki, satu orang menutup mulutku dengan tangannya. Aku terus berusaha melepaskan diri dan berteriak sekerasnya. Tapi sia-sia. Aku tak bisa melawan lima orang ini.

“Mamamu tidak sendirian,” bisik Atok sambil tetap menutup mulutku. “Jangan sampai orang-orang itu melihat kita.”

“Mamaku orang baik,” kataku dengan susah payah. Suaraku berusaha keras untuk bisa menembus celah-celah tangan Atok. Entah apakah ia bisa mendengar apa yang aku katakan atau tidak.

“Mamamu orang baik,” jawab Atok. “Tapi tidak orang-orang yang bersamanya.”

Ya, aku tadi memang melihat ada beberapa orang yang berjalan bersama Mama. Kegiranganku melihat Mama membuatku tak mempedulikan mereka. Yang pasti mereka bukan orang-orang yang aku kenal; bukan Tania, bukan Mama dan Pamannya.

“Kamu tidak mau kan kami semua mati?” Atok bertanya dengan lembut.

Aku menggeleng.

“Kamu tidak mau kan orang-orang Melus mati semua?” Ia kembali bertanya.

Lagi-lagi aku menggeleng.

“Kamu juga tidak mau kan melihat kampung kami, seluruh wilayah kami hancur?”

Tentu saja tidak. Aku pun kembali menggeleng dengan penuh keyakinan.

Atok pelan-pelan mengangkat tangannya dari mulutku. Sementara kaki dan tanganku masih tetap dipegang oleh teman-temannya.

“Kamu percaya kami kan?” Ia kembali bertanya.

Aku mengangguk.

“Kami juga bisa percaya kamu kan?”

Aku kembali mengangguk. Dalam hati aku berjanji untuk tidak akan membuat mereka semua celaka, apalagi sampai terbunuh.

Mereka melepaskan tangan dan kakiku. Kini kami sama-sama kembali mengintip dari celah-celah batu. Mama dan orang-orang yang bersamanya makin terlihat jelas. Mereka semua berhenti di sungai yang penuh dengan sapi-sapi yang menatap mereka.

Orang-orang yang bersama Mama semuanya membawa senapan panjang, seperti orang yang sedang mau berburu. Dilihat dari kulitnya yang legam dan rambutnya yang bergelombang, mereka adalah orang-orang dari daerah sini, dari Belu atau dari daerah-daerah lain di sekitarnya. Bukan orang dari Jakarta.

Sekarang aku bisa membedakan yang mana orang Melus jika berada di antara orang-orang Timor lainnya. Meski fisik mereka serupa, orang Melus badannya lebih

pendek dan lebih kekar. Rahangnya lebih tajam, matanya lebih lebar. Semuanya sangat khas dan berbeda meski sepertinya serupa.

“Mereka orang-orang Bunag,” kata Atok.

Aku melirik ke empat anak lainnya. Semua terlihat ketakutan sekaligus penasaran. Semuanya mengintip dari celah-celah batu dengan mulut menganga lebar.

“Orang-orang Bunag yang membunuh Meo kita, Maun Seo.”

“Mereka juga akan membunuh kita?” tanya anak perempuan yang biasa dipanggil Kaya.

“Mereka mau membunuh semua orang Melus,” jawab Atok.

Semua anak lainnya, termasuk aku, menjerit pelan hingga menyerupai desisan.

“Mereka semua mau menghancurkan kampung kita. Mengambil semua yang kita punya,” kata Atok lagi.

Kami semua diam. Ketakutan.

“Kenapa?” Aku tak bisa menahan diri untuk tak bertanya.

Atok diam.

“Kenapa, Atok?” Aku memaksanya menjawab.

Belum sempat Atok menjawab, suara seseorang mengagetkan kami semua. Kami semua menjerit dan bergerak saling merapatkan tubuh kami ke sudut ruang persembunyian kami itu. Kami semua menutup wajah dengan tangan.

Seorang laki-laki bicara dalam bahasa yang tak aku mengerti. Kami semua masih menutup wajah dan menahan napas.

“Tok, Atook!” Laki-laki itu memanggil Atok. Ia orang yang kenal dengan Atok. Kami pun sama-sama menyingkapkan tangan dari wajah kami agar bisa melihat siapa orang yang ada di hadapan kami. Ternyata ia orang Melus.

Orang itu bicara bahasa Melus. Tapi dari ekspresi wajah dan lambaian tangannya aku tahu ia menyuruh kami semua keluar.

“Ayo, pulang. Bahaya kalian di sini. Ada orang Bunag di sana.” Orang itu kini bicara bahasaku.

Kami pun segera keluar dari tempat persembunyian kami tanpa berkata apa-apa. Ada empat laki-laki lain yang menunggu kami di sekeliling tempat persembunyian itu.

Kami semua berjalan tergesa-gesa, setengah berlari, menyusuri jalanan setapak di antara batu-batu karang raksasa, memasuki hutan kaktus yang lebat, hingga akhirnya kami kembali ke kampung Melus. Hujan turun deras sekali sepanjang perjalanan pulang kami, tapi berhenti seketika saat kami sudah kembali di kampung. Katanya, hujan itu sengaja dikirim Ema Nain agar orang-orang Bunag itu tak bisa sampai ke kampung ini.

Malam ini semua orang Melus berkumpul di depan rumah Ema Nain. Maun Iso berdiri di beranda rumah itu, sementara Ema Nain masih ada di dalam rumah.

Kentongan dipukul tiga kali. Semua orang diam menunggu apa yang akan dikatakan oleh Maun Iso.

“Orang-orang Bunag dan semua orang dari jauh sedang mengepung kita. Mereka ingin menghancurkan kampung ini. Mereka mau merebut tanah terakhir kita seperti yang sudah-sudah.” Maun Iso mulai bicara dengan suaranya yang besar. Laki-laki yang masih muda itu terlihat begitu berwibawa dan dipatuhi semua orang.

“Kita sudah kehilangan banyak sekali tanah. Banyak sekali saudara-saudara kita yang telah mereka bunuh. Sudah tak terhitung nilai kekayaan kita yang mereka rampas. Kita akan mempertahankan tanah terakhir kita ini. Demi anak-anak kita. Demi masa depan bangsa Melus. Tak akan kita biarkan siapapun merampas pusaka kita yang paling berharga.”

Orang-orang bertepuk tangan. Tanda dukungan mereka atas apa yang dikatakan Maun Iso. Maun Iso menunggu semua kembali tenang agar ia bisa melanjutkan kata-katanya.

“Gunung Lakaan bagi kita adalah pusaka yang harus dijaga. Bagi orang-orang itu, semua ini hanya barang dagangan yang harus digali lalu dijual demi uang. Bagi kita, apa yang ada di Gunung Lakaan adalah kehormatan dan kekuatan. Bagi orang-orang itu, semuanya hanya demi kekayaan.”

“Kita, orang-orang Melus, pantang membunuh orang jika bukan karena terpaksa. Kita, bangsa Melus, akan mempertahankan tanah dan kehormatan kita dari tangan orang-orang itu.”

Lagi-lagi semua orang bertepuk tangan. Maun Iso mengakhiri pidatonya. Ia memanggil Ema Nain untuk bicara di hadapan semua orang.

Ema Nain mulai bicara dalam bahasa Melus. Atok berbisik-bisik menjelaskan padaku. Katanya Ema Nain sudah meminta pertolongan Dewa-Dewa Lakaan dan Lakmanen untuk melindungi bangsa Melus.

Ema Nain meminta kami semua pulang dan menyebar beras di sekeliling rumah kami masing-masing. Sebuah upacara kecil demi keselamatan kami semua.

Aku tak bisa tidur sepanjang malam. Aku terus berdoa agar bisa segera bertemu dengan Mama sekaligus agar bangsa Melus selalu dijaga dari marabahaya.

Tentang Penulis

Novelis yang dikenal dengan karya yang peka dengan masalah sosial ini lahir di Magetan, 30 Oktober 1984. Ia adalah sarjana hubungan internasional dari Universitas Gadjah Mada dan memperoleh gelar magister sosiologi dari Universitas Indonesia. Karyanya yang telah terbit, antara lain, *Entrok* (2010), *86*(2011), *Pasung Jiwa* (2013), dan *Kerumunan Terakhir* (2016). Sebagian novelnya telah diterjemahkan ke bahasa Inggris dan Jerman. Salah satu novelnya, *Maryam* (2012), memperoleh penghargaan Khatulistiwa Literary Award pada 2012. Okky merupakan pendiri ASEAN Litrary Festival dan saat ini menjadi direktur programnya.